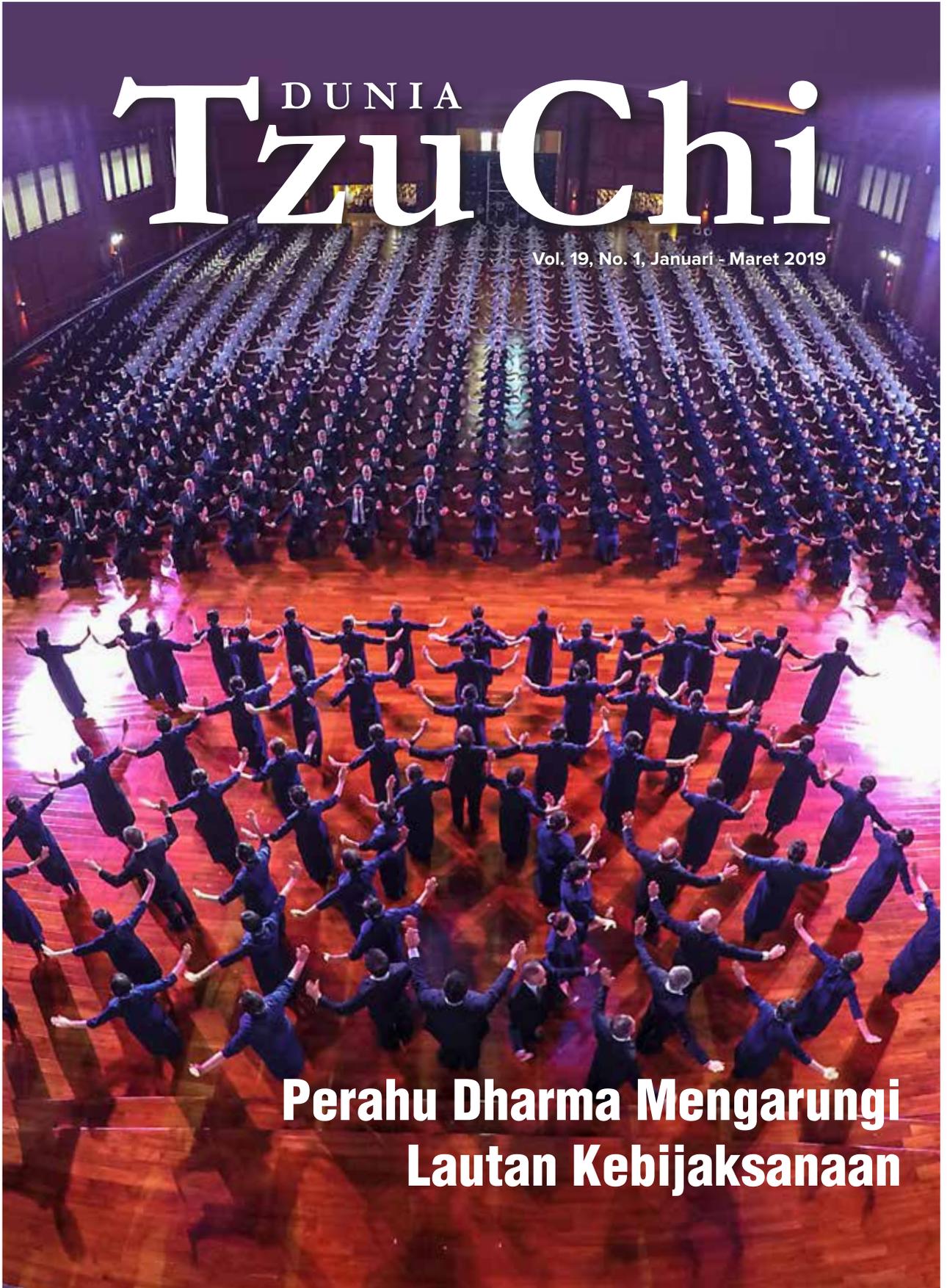


MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

DUNIA TzuChi

Vol. 19, No. 1, Januari - Maret 2019

**Perahu Dharma Mengarungi
Lautan Kebijaksanaan**



Kesadaran Akan

Jalinan Karma

“Akan tetapi, jika kita terus mempertahankan pendapat bahwa seseorang tertentu adalah tidak baik dan menolak untuk mempertimbangkan bahwa mungkin pandangan kita dipengaruhi oleh jalinan karma, kita akan terus melangsungkan jalinan jodoh buruk yang ada.”

Dalam kehidupan, ada banyak orang yang cocok dengan kita dan ada beberapa lainnya yang entah mengapa tidak kita sukai. Walaupun orang tersebut mungkin baik dan menyenangkan, entah apa alasannya, ketika kita melihatnya, sebuah perasaan tidak suka yang sangat kuat muncul tanpa diminta. Hanya dengan melihat mereka perasaan hati kita bisa berubah, tetapi kita bahkan tidak tahu mengapa kita bereaksi begitu negatif terhadap mereka. Tanpa bisa kita kendalikan, sikap kita menjadi sangat buruk—nada kita tajam, kata-kata kita kasar. Mengapa ini terjadi?

Alasan dari penolakan ini terletak pada hubungan buruk yang sudah pernah terjalin dengan orang tersebut di kehidupan lampau; dalam ajaran Buddha, kita menyebutnya jalinan jodoh buruk.

Namun, sama seperti kita yang dapat menjalin jodoh buruk dengan orang lain, jodoh baik pun dapat dijalin. Ketika kita menjalin jodoh baik dengan seseorang pada kehidupan lampau, maka pada kehidupan ini, secara alami kita akan menyukai mereka. Karena menyukai mereka, apa pun yang mereka katakan akan terdengar cukup benar dan masuk akal. Bahkan ketika pandangan mereka sebenarnya menyimpang atau salah, kita menaruh kepercayaan kita pada mereka dan meyakini bahwa mereka benar. Oleh sebab itu, bahkan ketika mereka menuntun kita untuk melakukan hal-hal yang salah, kita dengan rela mengikuti mereka dan percaya bahwa mereka adalah orang-orang baik yang melakukan hal benar. Ini disebabkan oleh jalinan jodoh baik yang kita miliki dengan mereka.



Foto: Arimami Suryo A.

因為有福、所以能付出；因為有力量、所以能救人。

Kita bisa berkontribusi karena memiliki berkah.

Kita bisa menolong orang lain karena mempunyai kemampuan.



~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Ada sebuah kisah tentang Buddha, muridnya yang bernama Ananda, dan seorang wanita miskin; kisah ini dapat menggambarkan kekuatan dari jalinan karma. Ketika Buddha datang ke desanya, wanita miskin ini merasa kesal pada Buddha. Segera setelah melihatnya, ia tidak menyukai Buddha dan tidak dapat menerima apa pun yang Beliau ajarkan. Namun, ketika wanita ini melihat Ananda, ia sangat menyukainya dan tertarik kepadanya. Ketika Ananda membabarkan ajaran Buddha, ia sangat gembira mendengarnya dan merasa bahwa ajaran ini sangat bermanfaat.

Ini terjadi akibat adanya jalinan karma di antara ketiganya pada kehidupan lampau. Pada kehidupan sebelumnya, wanita itu telah kehilangan anaknya dan sangat bersedih. Seorang praktisi spiritual yang melewatinya di sisi jalan melihatnya menangis dan menanyakan alasannya. Namun, ketika tahu bahwa air matanya disebabkan wanita itu menangisi kematian anaknya, ia dengan tenang menjelaskan bahwa tidaklah perlu untuk berduka, karena kematian tidak lain adalah hukum alam.

Perilakunya yang kurang berempati dan kata-katanya yang blak-blakan terasa sangat dingin dan kejam bagi sang wanita, membuatnya merasa marah dan tersakiti. Kemudian, seorang praktisi lainnya kebetulan melewati jalan yang sama dan juga berhenti untuk bertanya mengenai alasan di balik air matanya. Setelah mengetahui kematian anak sang wanita, praktisi ini dengan welas asih menghiburnya sambil berbagi pandangan Buddha mengenai kehidupan dan kematian. Praktisi yang pertama adalah Buddha Sakyamuni pada kehidupan itu; yang kedua adalah Ananda. Karena adanya jalinan karma yang terbentuk pada saat itu, maka pada kehidupan ini, wanita ini tidak menyukai Buddha pada pandangan pertama, walaupun Beliau adalah seorang Buddha. Seperti itulah dampak dari jalinan karma.

Terbentuknya jalinan karma banyak berhubungan dengan sikap dan perilaku kita. Oleh karenanya, kita harus sangat bersungguh hati dan sadar dalam kehidupan sehari-hari.

Kita juga perlu memahami bahwa perasaan baik maupun buruk terhadap orang-orang dalam kehidupan kita, terjadi akibat jalinan karma yang terbentuk pada kehidupan-kehidupan sebelumnya. Jalinan karma ini mewarnai pandangan kita mengenai baik atau buruknya orang tersebut. Jika kita dapat menyadari hal ini, maka meskipun kita merasa sangat tidak suka terhadap seseorang, kita dapat mulai mengubah pandangan kita terhadap mereka dan berhasil mengatasi perasaan negatif kita.

Kemudian kita dapat mulai mengubah jalinan karma yang ada—karena pada setiap saat, kita sesungguhnya memiliki kesempatan untuk menciptakan jalinan karma yang baru dengan orang lain.

Akan tetapi, jika kita terus mempertahankan pendapat bahwa orang tersebut tidak baik dan menolak untuk mempertimbangkan bahwa mungkin pandangan kita dipengaruhi oleh jalinan karma, kita akan terus melangsungkan jalinan jodoh buruk yang ada.

Jika kita dapat sungguh-sungguh memahami keberadaan dan dampak dari jalinan karma, kita dapat mengubah hubungan kita dengan orang lain. Ini adalah contoh latihan kesadaran yang harus kita lakukan dalam keseharian.

Hukum Karma

Buddha datang ke dunia ini untuk mengajar dan membimbing orang-orang agar menyadari kebenaran hidup. Salah satu dari ajaran-Nya yang paling penting adalah tentang hukum karma. Walaupun kita tidak dapat merasakannya atau melihatnya, karma mengatur kehidupan keseharian kita.

Beberapa tahun yang lalu seorang desainer datang menemui saya. Ada hal yang

membuatnya sangat risau dan bingung. Ia terbiasa bekerja dengan perusahaan besar dan telah membantu perusahaan ini meraih keuntungan besar melalui hasil karyanya. Karena banyak desainnya yang terjual dengan nilai baik, ia mencoba untuk menjalankan bisnis sendiri. Setelah meninggalkan perusahaan ini, ia merancang sebuah produk baru yang menurutnya adalah salah satu hasil karya terbaiknya. Akan tetapi, setelah di-produksi dan dijual di pasaran, produk ini tidak diterima dengan baik. Akhirnya ia kehilangan seluruh tabungannya dan terjerumus dalam utang.

Apa yang ia lakukan? Ia mendatangi mantan atasannya untuk bertanya apakah perusahaan lamanya tertarik untuk membeli hak paten darinya. Tahu bahwa memang ia adalah desainer yang bagus, mantan atasannya melihat potensi dari desain baru ini. Mantan atasannya membeli hak patennya dan mulai memproduksi. Produk ini sukses di pasaran dan sang mantan atasan mendapatkan keuntungan besar.

Produknya sama, tetapi hasilnya sama sekali berbeda. Desainer tersebut tidak habis pikir. Ia begitu terganggu. Mengapa ia harus kehilangan begitu banyak uang sedangkan mantan atasannya mendapatkan hasil berlimpah dengan menjual produk yang sama?

Saya menjelaskan kepadanya pemahaman tentang hukum karma. Kesuksesan dalam setiap usaha kita bergantung pada karma baik yang telah kita ciptakan dan jalinan jodoh baik kita dengan orang lain. Jika kita menciptakan banyak karma buruk dan sedikit karma baik, walaupun kita bekerja keras, keberuntungan tidak akan ada di sisi kita.

Melihat sekitar kita, ada banyak orang dengan keberuntungan yang beragam. Beberapa lahir di keluarga miskin, tetapi melalui kerja keras, mereka dapat keluar dari

kemiskinan. Ada orang-orang yang lahir di keluarga kaya raya dan terpandang, tetapi tiba-tiba jatuh miskin karena suatu musibah.

Ketika karma berbuah, kita tidak mungkin bisa menghindarinya. Cara yang dapat kita lakukan adalah dengan memahami hukum karma dan sejak awal tidak menciptakan karma buruk.

Sifat buah karma juga tidak akan pernah berubah. Buah karma akan matang pada waktunya, entah di kehidupan ini, kehidupan berikutnya, atau di berbagai kehidupan yang akan datang. Benih-benih karma tidak akan menghilang meski telah ditanam sekian lama.

Buddha ingin agar orang-orang memahami cara kerja karma. Karma baik menghasilkan keberuntungan; karma buruk menghasilkan kemalangan. Sekali kita memahami prinsip ini, kita akan tahu bagaimana berperilaku agar tindakan-tindakan kita menghasilkan karma baik, bukan karma buruk.

■ Sumber: Buku KEKUATAN HATI
Penulis: Master Cheng Yen
Penerjemah: Amelia Devina

Arah dan Pedoman Insan Tzu Chi

Ketika mendirikan Tzu Chi 52 tahun silam (14 Mei 1966), Master Cheng Yen sudah memiliki visi dan misi yang jelas. Visi Tzu Chi adalah menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan tenteram, serta dunia terhindar dari bencana. Visi ini ditopang oleh 4 Misi Utama Tzu Chi dan 8 jejak langkah: Misi Amal, Kesehatan, Pendidikan, Budaya Humanis, Bantuan Bencana Internasional, Donor Sumsum Tulang, Pelestarian Lingkungan, dan Relawan Komunitas.

Visi dan misi ini menjadi arah insan Tzu Chi dalam aktivitas kemanusiaannya. Visi dan Misi ini pula yang membuat Tzu Chi bisa terus berkembang dan ada di 53 negara di dunia. Selain visi dan misi, landasan sebuah organisasi juga sangat penting. Tzu Chi berlandaskan ajaran Buddha dan berbuat demi semua makhluk, yang berarti Tzu Chi berintikan nilai-nilai ajaran Buddha dalam menjalankan misi kemanusiaannya yang universal (tidak memandang suku, agama, ras, maupun golongan) kepada semua makhluk. Ini inti ajaran Jing Si (Tzu Chi): Buddhisme Humanistik.

Ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran, dan Mazhab Tzu Chi adalah Jalan Bodhisatwa di dunia. Mazhab Tzu Chi adalah lahan bagi semua orang untuk menabur benih kebajikan, sedangkan ajaran Jing Si bagaikan hujan dan embun yang membasahi benih-benih kebajikan.

Lima puluh dua tahun lalu, inspirasi Master Cheng Yen yang menuntun beliau hingga mendirikan ajaran Jing Si dan mazhab Tzu Chi bersumber dari Sutra Makna Tanpa Batas. Sutra yang terdiri dari tiga bagian ini merupakan inti dari Sutra Teratai, yang isinya membimbing semua makhluk untuk meneladani sifat luhur Buddha serta memahami semangat jiwa para Buddha dan Bodhisatwa.

Segala yang dilakukan Tzu Chi sesungguhnya merupakan perwujudan dari Sutra Makna Tanpa Batas. Master Cheng Yen meyakini bahwa Sutra bukan hanya untuk dilafalkan, namun penting untuk dipraktikkan. Meski demikian, beliau tetap mengharapkan para insan Tzu Chi juga mendalami isi Sutra ini agar memiliki panduan dan keteguhan ketika menjalani tugas kemanusiaan. Ketika memiliki "keyakinan dan kekuatan" maka dengan sendirinya tidak akan mudah melupakan tekad awal di Tzu Chi. Inilah cara insan Tzu Chi melatih diri: membina diri ke dalam dan berkegiatan kemanusiaan di masyarakat.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER'S TEACHING:**
Kesadaran Akan Jalinan Karma

- 06 LIPUTAN UTAMA:**
**PERAHU DHARMA
MENGARUNGI
LAUTAN KEBIJAKSANAAN**

- 14 KITA BENAR-BENAR SATU KELUARGA**

- 20 KISAH RELAWAN:**
Menjawab Panggilan Jiwa

- 24 KISAH RELAWAN:**
Memberi Tanpa Takaran

- 28 SALING SETIA DALAM BERBUAT KEBAJIKAN**

- 34 LENSEA:**
Dalam Semangat *Wu Liang Yi Jing*

- 42 MENGENANG SOSOK *THE LOVING FATHER***

- 46 TZU CHI INDONESIA**

- 50 TZU CHI NUSANTARA**

- 56 TZU CHI INTERNASIONAL**
Program Medis dengan Sentuhan Humanis

- 62 JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN**
Berbuat Kebajikan Jangan Dilakukan Secara Pelan dan Santai

- 68 BERBINCANG TENTANG PENGEMBANGAN RELAWAN**

- 71 MASTER MENJAWAB:**
Memperbaiki Temperamen Buruk

- 72 MASTER CHENG YEN BERCERITA:**
Akibat dari Sikap Keras Kepala

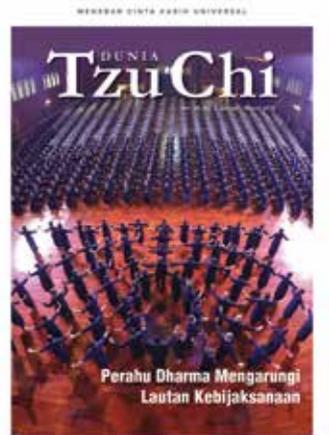


Foto Sampul: Dok. Tzu Chi

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron, Erlina,
Khusnul Khotimah, Nagatan,
Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Natasha Eleonora

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id
f : [tzuchiindonesia](https://www.facebook.com/tzuchiindonesia)
i : [tzuchiindonesia](https://www.instagram.com/tzuchiindonesia)

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: PT Siem Lestari
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Perahu Dharma mengarungi Lautan Kebijaksanaan

Penulis: Tim Redaksi Tzu Chi

*Dengan memahami satu Dharma akan dapat memahami segala Dharma
Dengan menyerap satu Dharma akan dapat menyerap segala Dharma
Hendaknya giat melafal dan mempelajarinya
Sehingga dapat memahami kebenaran yang tanpa batas
~ Dikutip dari Sutra Makna Tanpa Batas, Bab Sepuluh Pahala*



Arimami Suryo A.

Suatu hari di bulan Juni 2018, Effendy, relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Timur pelan-pelan keluar dari rumah. Seragam lengkap relawan Tzu Chi sudah ia kenakan: celana putih dan kaos biru berlogo Kapal Tzu Chi. Sang istri, Susi yang juga relawan Tzu Chi berusaha mengalihkan perhatian buah hatinya, Keenan Dvesantaka Zhang yang baru berumur 3,5 tahun. Keduanya memang sudah sepakat hari itu, Effendy mengikuti kegiatan Tzu Chi, dan Susi menjaganya di rumah.

Di rumah, Keenan yang menyadari absennya sang ayah kemudian mencarinya. Kali ini Susi tak lagi bisa membujuknya. Keenan merajuk dan menangis. “Ya, begitu. Pokoknya kalau tahu ayahnya pakai seragam Tzu Chi pasti mau ikut,” terang Susi. Effendy tak mengajak putranya karena kondisi Keenan kurang sehat.

Sekitar 20 menit, sampailah Effendy di Kantor Sekretariat *He Qi* Timur di Mall of Indonesia, Jakarta Utara. Ia menjadi yang pertama tiba. Meja dan kursi pun ia susun senyaman mungkin agar diskusi siang itu bisa berlangsung hangat.

Effendy adalah penanggung jawab kegiatan Bedah Buku Komunitas *He Qi* Timur dalam rangka persiapan pementasan *Wu Liang Yi Jing (Sutra Makna Tanpa Batas)* dan HUT Tzu Chi Indonesia ke-25. Ia bertanggung jawab membekali para relawan yang akan mementaskan persamuan Dharma pada Januari 2019 agar mengerti dan memahami Dharma. “Tujuannya agar saat pementasan nanti relawan tidak hanya menampilkan gerakan saja, tetapi juga memahami isi dari Sutra *Wu Liang Yi Jing* ini,” terang Effendy.

Memahami dan Mendalami

Selain Effendy, hampir seluruh relawan di berbagai *He Qi* (komunitas relawan) dan kantor penghubung Tzu Chi juga sibuk mempersiapkan diri. Sepanjang tahun 2018, relawan Tzu Chi di berbagai wilayah melakukan berbagai persiapan, seperti menyalin Sutra, bedah buku, hingga mengikuti lomba *Shou Yu Wu Liang Yi Jing*.

Memasuki usia ke -25, Tzu Chi Indonesia berupaya mengajak seluruh relawan untuk memahami dan mendalami Dharma. Berbagai cara dilakukan agar Dharma bisa diserap dan dipahami oleh semua orang.

Ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran, Mazhab Tzu Chi adalah Jalan Bodhisatwa di dunia. Ajaran Jing Si bertujuan untuk melatih kita agar memiliki kondisi batin yang hening dan jernih, tekad yang luhur dan luas serta tak tergoyahkan dalam masa tak terhingga (*Jing Ji Qing Cheng, Zhi Xuan Xu Mo, Shou Zhi Bu Dong, Yi Bai Qian Jie*). Empat kalimat pertama dari Sutra inilah semangat inti dari ajaran Jing Si.

Sutra Makna Tanpa Batas berisikan tiga Bab: Sifat Luhur, Pembabaran Dharma, dan Sepuluh Pahala. Meski simpel, namun Sutra ini memiliki makna yang sangat dalam dan menjadi inti dari semangat insan Tzu Chi.

Setiap relawan Tzu Chi perlu memahami dan mendalami makna Sutra ini agar memiliki panduan dan keteguhan ketika menjalani tugas kemanusiaan. Ketika memiliki “keyakinan dan kekuatan” di dalam diri maka dengan sendirinya tidak akan mudah melupakan tekad awal di Tzu Chi. Ketika menghadapi kesulitan, harus selalu ingat bagaimana perasaan kita saat pertama kali mengenal Tzu Chi, saat pertama kali mendengar Dharma, hingga



Henry Tando

Sebanyak 865 orang relawan melafalkan dan melakukan gerakan isyarat tangan *Sutra Wu Liang Yi Jing* di Aula Jing Si, bersama-sama menciptakan suasana yang anggun dan khidmat.

memutuskan bergabung dengan Tzu Chi. Tekad awal ini harus dipertahankan hingga masa yang tak terhingga.

Berbagai Metode Terampil

Dimulai di Aula Jing Si Jakarta pada 25 Maret 2018, para relawan Tzu Chi dari berbagai *He Qi* mengikuti Kelas Menyalin Sutra. Kegiatan ini mendapat respon cukup besar. Dari target 100-an peserta, yang datang sebanyak 304 orang. Tak semuanya relawan, ada juga masyarakat umum.

Menyalin Sutra bukan hanya sekadar menggoreskan tinta di atas kertas ataupun belajar kaligrafi, tetapi harus meresapi isi dan makna sesungguhnya dari kalimat yang

akan disalin. Dalam menyalin sutra ini, ada buku khusus yang digunakan yaitu buku *Sutra Makna Tanpa Batas* yang dicetak oleh Tzu Chi Indonesia. Buku ini memudahkan relawan yang tidak mengerti bahasa mandarin, karena di dalam buku ini sudah ada tulisan yang dicetak tipis sehingga relawan bisa mengikuti garisnya.

Bagi Suherman, relawan Tzu Chi dari Komunitas *He Qi* Barat 1, menyalin Sutra melatih ketenangan batinnya sehingga tetap jernih. “Ini suatu kesempatan yang luar biasa. Menyalin Sutra penuh dengan ketelitian, pelan-pelan jadi bisa. Yang utama adalah memahami Dharma Master Cheng Yen,” ungkapnya.



Henry Tando

Tzu Chi Indonesia, untuk yang pertama kalinya menggelar Kelas Menyalin Sutra pada Minggu, 25 Maret 2018. Melalui metode ini, relawan diajak untuk membaca dan memahami isi *Sutra Makna Tanpa Batas*.

Ada yang merasa sulit, namun ada pula yang sudah terbiasa, seperti Rosa Zhou. Relawan Tzu Chi komunitas *He Qi Barat 2* ini mengaku tidak terlalu susah menyalin dan menulis kaligrafi. Kebetulan ia dulu di sekolah mendapatkan pelajaran bahasa Mandarin dan menulis kaligrafi. Bagi Rosa, kaligrafi bisa melatih konsentrasi, meningkatkan fokus, dan menenangkan jiwa. “Kalau saya baca Sutra ini sepintas saja, selalu mudah lupa. Tapi dengan berlatih menulis, setiap kata setiap huruf bisa saya ingat. Saya jadi bisa menyelami makna sebenarnya,” tandasnya.

Selain di Jakarta, di berbagai Kantor Cabang dan Penghubung Tzu Chi Indonesia juga dilakukan kegiatan menyalin sutra. Di Medan, kegiatan menyalin Sutra dimulai di

awal bulan Mei 2018. Sementara di Tanjung Balai Karimun, kegiatan menyalin *Sutra Makna Tanpa Batas* dilakukan pertama kali pada 19 Mei 2018. Wiyzhien, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yang menjadi pembawa materi mengajak para relawan agar bisa lebih mengerti setiap arti dan makna kegiatan yang diikutinya. “Kita datang mengikuti kelas menyalin sutra dan mendengarkan ceramah Master Cheng Yen karena ada kesungguhan hati. Jangan hanya mendengarkan, tetapi kita harus praktikkan,” katanya.

Dharma Sebagai Obat

Selain Menyalin Sutra, pendalaman Misi Tzu Chi yang dilakukan adalah dengan mengikuti

kegiatan Bedah Buku. Di sini para relawan mendalami Dharma melalui buku-buku yang ditulis oleh Master Cheng Yen, dan juga diisi dengan *sharing* dari pengalaman hidup para relawan. Salah satu relawan dari komunitas *He Qi Pusat*, Noni Thio menceritakan pengalamannya mendapat ladang berkah menjadi koordinator bedah buku *Wu Liang Yi Jing*. “Bertanggung jawab di bagian ini tentu saya harus banyak membaca dan memahami maknanya supaya bisa men-*sharing*kan dengan baik,” tegasnya.

Noni yang menjadi salah satu bagian persamuan Dharma *Wu Liang Yi Jing* juga mengungkapkan keterbatasannya dalam memahami bahasa Mandarin, sementara materi yang harus dihafalkan banyak. Tidak patah semangat, di manapun ia berada, ia terus mendengarkan lagu *Wu Liang Yi Jing*. “Karena ada tekad jadi berhasil dihafalkan walaupun tidak semua,” ujarnya diikuti senyum bahagia.

Selain menghafal bahasa Mandarinnya, Noni juga berusaha memahami makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan ketika dirinya sedang menghadapi masalah, syair-syair dalam *Sutra Makna Tanpa Batas* justru menjadi obat dan solusinya. “Selalu dalam keadaan *Samadhi. Hati tetap tenang teguh tidak tergoyahkan sampai masa tak terhingga*”. Ketika menghadapi masalah, Noni melafalkan syair ini dalam hatinya. “Itu yang membuat saya akhirnya memilih untuk tetap diam, tetap tenang, dan tidak marah,” katanya penuh semangat.

Hati Pun Tergetar

Syahdu, tenang, dan teduh. Itulah suasana Persamuan Dharma *Sutra Makna Tanpa Batas (Wu Liang Yi Jing)* yang ditampilkan para relawan. Sebanyak 865 orang relawan melafalkan Sutra

dan melakukan gerakan isyarat tangan (*shou yu*) dengan sangat indah di *Jiang Jing Tang*, Aula Jing Si, Lt. 4, PIK, Jakarta Utara, pada Minggu, 13 Januari 2019. Suasana ini tercipta karena ratusan relawan yang mementaskan persamuan ini telah mempersiapkan hatinya dengan sepenuh jiwa. Melalui gerakan isyarat tangan yang serempak, ratusan relawan menyelami makna tiap kata dalam *Sutra Makna Tanpa Batas* yang lagunya diperdengarkan melalui video dengan gambar latar yang indah.

“Ini membuat saya sangat-sangat terharu. Semua relawan berlatih dengan sepenuh hati,” kata Lim Airu, penanggung jawab latihan isyarat tangan untuk persamuan ini. Secara intensif latihan ini digelar sejak dua bulan sebelumnya. “Dengan persamuan ini mau tidak mau relawan harus tahu isi lagunya apa. Gerakannya tidak sekadar gerakan tangan saja, tetapi harus ada ekspresinya. Relawan secara tidak langsung (harus) menyelami artinya, menyerap maknanya,” tambahnya.

Inggriani Widargo yang akrab dipanggil Inge (66) merupakan relawan Komite Tzu Chi dari *He Qi Barat 2* yang kembali tampil memperagakan isyarat tangan *Wu Liang Yi Jing*. “Saya telah lama tertarik mempelajari *Shou Yu* (isyarat tangan), bahkan *Shou Yu* bagi saya adalah gerbang yang membuka hati saya untuk berjodoh dengan Tzu Chi,” kata Inge.

“Tergetar hati saya setiap menampilkan *Shou Yu Wu Liang Yi Jing* ini. Sangat luar biasa, pembabaran Dharma lewat gerak dan lagu ini. Saya sangat terharu, bersyukur dan berbahagia terlibat sebagai salah satu penampil dan pelatihnya,” lanjut Inge dengan mata berkaca-kaca.



Tim penyusun materi mempersiapkan dan meringkas berbagai materi terkait *Sutra Makna Tanpa Batas* dengan ringan sehingga mudah dipahami oleh para relawan Tzu Chi di Indonesia.

Ketua Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei mengaku sangat terharu dengan penampilan Persamuan Dharma *Wu Liang Yi Jing*. Liu Su Mei menjelaskan, dari dulu Master Cheng Yen berharap murid-muridnya mendalami Dharma *Sutra Makna Tanpa Batas*. Namun dari dulu pula, selalu ada keraguan apakah relawan Tzu Chi di Indonesia bisa melakukannya, mengingat mayoritas terkendala bahasa. “Kalau melihat kali ini, karena banyak tim juga, saya juga *gan en* sama tim ini, misalnya tim yang *translate* (materi), yang mengajar, dan lainnya sehingga semua orang ada satu kesepahaman bahwa kali ini di 25 tahun Tzu Chi Indonesia, kita sebenarnya bisa. Ini artinya semua relawan bersatu hati dan sepaham. Sepaham dengan satu hati, itu sangat penting,” terang Liu Su Mei.

Tulang Punggung Persamuan

Penampilan Persamuan Dharma *Wu Liang Yi Jing* ini sudah dipersiapkan dengan sangat rinci. Tim penyusun materi misalnya, setiap pagi pukul 07.00 hingga 10.00 WIB, mereka selalu menyiapkan materi sebelum dibagikan untuk belajar bersama. “Harus berusaha supaya bisa ada materi yang lebih mudah untuk diserap oleh semua relawan,” kata Livia Tjin, relawan Komite yang masuk dalam tim penyusun materi. Begitu pula dengan tim lainnya. Semua bekerja keras dengan semangat untuk bersama-sama berbagi dan menyerap Dharma.

Tim penyusun materi yang lain, Hendry Chayadi, juga mengungkapkan rasa syukurnya kepada seluruh relawan. “Saya yakin Master Cheng Yen sudah tunggu kita untuk ada hari ini



Setelah satu tahun mendalami Dharma, Persamuan Dharma *Wu Liang Yi Jing* menjadi puncak rangkaian pendalaman Dharma Sutra *Wu Liang Yi Jing* yang dilakukan di Indonesia.

Halim Kusin (He Qi Barat 1)

(mendalami Dharma dan melakukan Persamuan Dharma *Wu Liang Yi Jing*), sudah lama sekali,” katanya, “Jadi saya yakin, hari ini melihat murid-murid di Indonesia, (Master Cheng Yen) bisa merasa tenang.”

“Semoga ini bukan akhir, ini adalah awal dari apa yang Master Cheng Yen harapkan bahwa insan Tzu Chi selain bersumbangsih juga harus mendalami ajaran. Jadi mengembangkan berkah dan kebijaksanaan secara bersamaan,” tambah Hendry.

Dan semua komitmen dan kerja keras selama setahun lebih bersama-sama menyelami Dharma itu terbayar dengan persamuan Dharma yang begitu khidmat. Bahkan Master Cheng Yen memuji relawan Tzu Chi Indonesia yang telah berhasil menyelami Dharma dan membawakannya dengan berbagai keterbatasan

bahasa. “Master bilang kalau pementasan Indonesia kali ini luar biasa, semua bersatu hati. Dari gambar saja kita bisa lihat kalau nggak bersatu hati tidak mungkin suasananya bisa menggetarkan,” ungkap Chia Wen Yu.

“*Batin yang jernih dan hening*” adalah bentuk ketulusan yang diwujudkan dalam rasa syukur, menghormati, dan cinta kasih. “*Tekad yang luas dan luhur*” adalah kebenaran, sepenuh hati dalam setiap saat dan menggenggam saat ini. “*Teguh tak tergoyahkan*” adalah keyakinan, yaitu tanpa ego dan tanpa pamrih merealisasikan apa yang diucapkan. “*Dalam masa tak terhitung*” diwujudkan dalam bentuk kesungguhan menjalankan praktik melatih diri dengan tekad tak tergoyahkan. Semoga barisan insan Tzu Chi Indonesia terus bergerak maju dalam Dharma, berkah, dan kebijaksanaan. ■



Henry Tando

Kita Benar-benar *Satu Keluarga*

Penulis: Khusnul Khotimah

*Kita satu keluarga
Saling syukur saling percaya
Kita satu keluarga
Saling butuh di dunia ini*

Dewi Anggraini (43) bagai tenggelam dalam makna mendalam lagu *Satu Keluarga* ini. Cobaan hidup yang bertubi-tubi mampu ia lewati berkat dukungan dan semangat *Satu Keluarga* yang ditunjukkan orang-orang yang sama sekali tak memiliki hubungan darah dengannya.

“Pusing kepala Adek, Ma..,” jerit Putri Indah Salsabila sore itu. Saat itu Putri baru berusia enam tahun, baru masuk sekolah dasar. Cepat-cepat Dewi ke warung terdekat membelikan anak bungsunya itu obat sakit kepala.

Sejak itu, Putri sering mengeluh sakit kepala. Kadang-kadang sakitnya sampai membuat gadis kecil itu menjerit-jerit. Hal ini berlangsung beberapa tahun, sampai kemudian, “Lama-lama kok sakit *kali*, Ma, bawa Adek ke dokter, Ma,” keluh Putri ketika

merasakan sakit kepalanya semakin hebat. Tangisnya pecah. Dewi pun membawa Putri ke klinik dokter 24 jam di daerahnya.

“Kata dokter, ‘coba dirontgen, Bu. Kami tidak tahu juga’. Saya tanya biaya rontgen berapa? Kata dokter ya agak mahal, (sekitar) seratus dua puluh lima ribuan. Jadi saya bawa pulang lagi. Saya bingung ga punya biaya, di situlah kemudian tetangga saya bilang, coba minta surat keterangan RT, fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga, bawa ke Tzu Chi,” kenangnya.

Jalinan Jodoh Bermula

Setelah mendapat surat pengantar dari Ketua RT, Dewi diantar oleh tetangganya ke Kantor Tzu Chi Pekanbaru. Ia diterima oleh Wismina, staf sekretariat Tzu Chi Pekanbaru pada 16 Agustus 2016. Esoknya, beberapa relawan datang ke rumah kontrakan Dewi untuk melihat kondisi Putri. Hari itu juga relawan membawa Putri berobat ke RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

“Dokter bilang Putri kurang makan buah-buahan. Coba dikasih buah yang cukup, sambil *tengok* perkembangannya,” kata Dewi.

Para relawan membawa Putri pulang dan membelikannya bermacam buah-buahan. Rutin makan buah, Putri yang kini berusia 12 tahun dan duduk di bangku kelas 5 SD sudah tak merasakan sakit kepala. Meski begitu, hingga kini Tzu Chi Pekanbaru terus memberikan bantuan berupa buah-buahan, juga kacang hijau.

Meringankan Beban Keluarga

Sering dikatakan bahwa saat kepala keluarga jatuh sakit, maka seluruh keluarga akan ikut “sakit”. Dari pemberian bantuan



Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

Sebagai penerima bantuan Tzu Chi, Dewi tidak hanya menerima bantuan namun ia juga bersumbangsih kembali dengan menjadi relawan Tzu Chi.

bagi Putri, relawan mendapati bahwa ekonomi keluarga Dewi lumpuh sejak sang suami, Yusral, menderita sakit ginjal yang kronis. Karena itu, Yusral yang bekerja sebagai sopir ini tidak bisa lagi menjadi tulang punggung keluarga. Sementara itu, Dewi juga tidak bisa menggantikan mencari nafkah secara penuh karena harus merawat Yusral yang perlu rutin menjalani cuci darah seminggu sekali. Dewi hanya dapat bekerja secara lepas di sebuah pengepul sampah daur ulang.

Kondisi sangat berat bagi keluarga dengan empat anak ini (Rani, Rendy, Mulia, dan Putri). Pengobatan Yusral memang ditanggung oleh BPJS, tapi masih ada biaya hidup, biaya kontrak, belum lagi biaya sekolah anak-anak yang harus dipenuhi.

Saat mengetahui hal ini, sejak Oktober 2016, Tzu Chi Pekanbaru memutuskan untuk memberikan bantuan biaya hidup dan biaya pendidikan. Maka, 2 anak Dewi yang bersekolah di sekolah swasta, yaitu Rani yang duduk di

bangku SMK dan Rendy yang masih SMP, menjadi anak asuh Tzu Chi.

Saat Yusral menjalani cuci darah, Dewi bergantian dengan dua anaknya untuk menjaga. Proses cuci darah ini cukup memakan waktu. Ada sesi perawatan selama satu malam, baru besoknya cuci darah. Setelah cuci darah, ada perawatan lagi satu malam, baru pasien dibolehkan pulang. Seiring berjalannya waktu, kondisi Yusral memburuk. Cuci darah kemudian harus dilakukan dua kali dalam seminggu. Dewi pun terpaksa berhenti bekerja.

Relawan Tzu Chi Pekanbaru pun terus mendampingi keluarga Dewi. "Kalau cuci darah selalu diantar relawan. *Shibo-shibo* juga sering menengok ke rumah. Kondisi suami sudah parah, tidak bisa jalan," cerita Dewi. Perhatian ini menyentuh lubuk hati Dewi, membuatnya merasa relawan seperti sanak keluarga sendiri.

Dari Gan En Hu Jadi Relawan

Meski telah rutin cuci darah, kesehatan Yusral kian kritis. Pada 30 Oktober 2017, ia menghembuskan nafas terakhirnya. Relawan Tzu Chi ikut berada di rumah sakit menemani keluarga Dewi. "Bantuan dari Tzu Chi untuk bapak sampai tak terhitung dari obat-obatan, makanan, bahkan oksigen saja satu hari satu tabung. Makanya sebelum meninggal, bapak pesan, 'kalau seandainya saya tidak ada, kamu tolong kalau bisa bantu-bantu di Tzu Chi. Ikut juga bantu orang'. Makanya sampai sekarang apapun kegiatan Tzu Chi saya ikut," tutur Dewi.



Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)

Bersama relawan lainnya, Dewi memanfaatkan waktunya untuk turut menimba ilmu dan kebijaksanaan melalui kegiatan bedah buku Tzu Chi.

Restu dari almarhum suaminya ini, membuat Dewi makin mantap bergabung menjadi relawan. Ia rajin mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada. Dewi juga sangat suka mengikuti kegiatan bedah buku. Ia hampir tak pernah absen hadir dalam bedah buku setiap pekannya. Anak sulungnya, Rani juga mengikuti bedah buku bersama sang ibu atas kemauannya sendiri. Selama ini, Rendy dan Rani kerap bergantian membonceng ibunya mengikuti kegiatan Tzu Chi dengan sepeda motor tua, satu-satunya harta mereka.

Bagi Dewi dan keluarganya, bedah buku memberikan motivasi dalam menjalani lika-liku hidup mereka. Salah satu bedah buku

yang paling berkesan adalah saat relawan membedah buku *Tantangan* yang mengulas bagaimana kerja keras Master Cheng Yen pertama kalinya mendirikan rumah sakit dan menemui halangan yang bertubi-tubi. Kisah Master ini memotivasi mereka untuk pantang menyerah menghadapi tantangan hidup.

Naik Turun Gelombang Kehidupan

Ujian hidup bagi keluarga Dewi masih terus berlanjut. Sepeninggal Yusral, Dewi berusaha menggantikan posisinya sebagai kepala keluarga. Namun sungguh sulit memperoleh pekerjaan. Dalam kekalutannya, Dewi hanya dapat mencurahkan kerisauannya



Erti Tan

(Dari kiri ke kanan: Rendi, Putri, dan Mulia). Ada empat anak yang masih harus dibesarkan Dewi seorang diri. Kini lebih ringan karena anak sulungnya sudah menikah. Rendi memiliki bakat sebagai teknisi, ia bisa memperbaiki barang-barang elektronik yang rusak dan sempat bekerja di bengkel motor.

pada relawan Tzu Chi. Kebetulan saat itu Tzu Chi Pekanbaru sedang membutuhkan tenaga hingga ia dapat direkrut menjadi staf di kantor Tzu Chi Pekanbaru.

Dewi yang sebelumnya bekerja di gudang jual beli barang bekas dan sangat menguasai tentang daur ulang, menularkan pengetahuannya kepada para relawan. Ia juga menjadi tempat bertanya bagi orang-orang sekitar tentang Tzu Chi, termasuk tentang prosedur mengajukan permohonan bantuan dari Tzu Chi. Sebagai relawan maupun staf, Dewi sepenuh hati bersumbangsiah sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Sementara itu, anak-anak Dewi sangat bersyukur kini ibunya bekerja menjadi staf di Tzu Chi Pekanbaru. "Saya lebih senang Mama ada di Tzu Chi karena Mama tidak kerja berat-berat lagi," kata Rendy, anak

laki-laki satu-satunya itu. Rendy dan kakak-adiknya semua mengikuti Kelas Budi Pekerti. Mereka belajar menghormati orang tua dan menghargai kebaikan orang lain.

Segala cobaan hidup ini justru membimbing Dewi menemukan arah kehidupannya, "Sangat bersyukur bisa ikut kegiatan Tzu Chi. Ternyata di luar sana masih banyak orang yang lebih susah lagi dari saya. Senang bisa bergabung dengan Tzu Chi, bisa lebih banyak berbuat kebaikan. Yang sebelumnya hidup saya tidak mau tahu, setelah bergabung dengan Tzu Chi ini saya jadi peduli. Sangat ada kebahagiaan tersendiri setelah bergabung dengan Tzu Chi," katanya. ■

台灣佛教慈濟基金會 印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

PERUMAHAN CINTA KASIH TZU CHI

TADULAKO 1 TONDO
TADULAKO 2 DUYU



28 SEPTEMBER 2018
GEMPA & TSUNAMI
Terjadi gempa yang memicu tsunami dan likuifaksi di wilayah Palu, Sigi & Donggala.

1 OKTOBER-7 NOVEMBER 2018
BANTUAN TANGGAP BENCANA
Relawan beserta tim medis Tzu Chi datang ke Palu untuk memberikan bantuan.

15 OKTOBER 2018
MoU 3.000 RUMAH
Penandatanganan MoU 3.000 rumah antara Tzu Chi & TNI, didukung Eka Tjipta Foundation & Indofood

16-17 JANUARI 2019
Proses survei lahan pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi.

24 JANUARI 2019
Kunjungan Gubernur Sulteng, Walikota Palu & Wakil Bupati Sigi.

4 MARET 2019
PELETAKAN BATU PERTAMA
Peletakan batu pertama Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di wilayah Tondo dan Duyu, Palu.

2 FEBRUARI 2019
Penandatanganan kerja sama dengan PEMKOT Palu (Walikota Palu, Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia, CEO Tzu Chi Internasional, Asrenum Panglima TNI)



Tzu Chi telah memulai pembangunan perumahan di Palu. Anda dapat turut serta menyalurkan kepedulian Anda melalui:
BCA a/c 865 002 4681
Cabang Pantai Indah Kapuk
A.n Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Menjawab Panggilan Jiwa

Penulis: Khusnul Khotimah

Berbicara tentang komunitas relawan Tzu Chi di Pademangan, Jakarta Utara ini, rasanya tidak bisa tidak menyebut nama Yopie Budiyanto. Perhatian dan kesabarannya menarik simpati warga. Saat ini, lebih dari 100 warga Pademangan menjadi relawan Tzu Chi.

Baru lima bulan menjadi relawan Tzu Chi, pada Desember 2008, Yopie Budiyanto diminta oleh Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma membantu proses survei bedah rumah di Pademangan. Banyak rumah di Pademangan kala itu jauh dari kata layak.

“Waktu itu *Shixiong* Aguan (Sugianto Kusuma) kasih tahu, *Shijie* Liu Su Mei (Ketua Tzu Chi Indonesia) juga memberi arahan bahwa survei tidak boleh berdasarkan rasa kasihan. Tapi harus dengan logika, mana yang wajib dibantu, mana yang tidak,” kenangnya.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi tim relawan, Tzu Chi berhasil membangun ulang 337 rumah di sana. Yopie sangat bersyukur dan lega. Namun ibarat keringat yang belum kering, Sugianto Kusuma kembali memberikan tugas “berat”. Ia meminta Yopie untuk membina warga Pademangan.

“Bingung. Kan kalau bedah rumah orang susah semua. Orang susah cari uang saja susah, bagaimana mau ikut kegiatan kita,” ungkap Yopie yang sempat ragu kala itu.



Annamari Suryo A.



Hadi Pranoto

Yopie yang juga aktif sebagai relawan tanggap darurat (TTD) bencana di Tzu Chi kerap turut membagikan bantuan Tzu Chi bagi para korban.

Tak Ada Kata Menyerah

Tapi dasarnya Yopie tak mudah menyerah menghadapi kesulitan. Meski belum tahu cara tepat mengajak warga bergabung menjadi relawan, ia berusaha menjalankan tugas itu sebaik-baiknya. Berkat keramahan dan kegemarannya bercanda, warga pun simpatik. Apalagi saat survei bedah rumah, ia kerap menjalin hubungan baik dengan ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga). Ini adalah modal besar. Warga pun satu demi satu bergabung menjadi relawan Tzu Chi.

Pada 2010, Tzu Chi membagikan beras di Pademangan. Yopie dibantu oleh Like Hermansyah dan relawan lainnya. Akan tetapi pembagian beras ini dirasa Yopie kurang efektif karena warga yang terlibat masih sedikit. Dari bagi beras inilah Yopie

bertekad harus ada setidaknya satu relawan di tiap kelurahan di Pademangan.

Yopie pun makin semangat memperkenalkan Tzu Chi. Pelan tapi pasti, warga yang bergabung menjadi relawan terus bertambah. Sampai akhirnya lima RW yang ada di satu kelurahan kini ada relawan Tzu Chi-nya.

“Jadi kalau ada kegiatan apapun yang mau dijalankan, saya jadi lebih ringan, tinggal info, mereka jalankan. Kita mau merangkul mereka ya kita harus mengalah. Seperti makan, saya sangat perhatikan. Sampai waktu makan, mereka harus makan dulu. Kadang saya kehabisan, tak apa-apa yang penting saya minum. Sehingga saking dekatnya, mereka pikir saya lebih tua, mereka panggilnya Opa sampai sekarang,” tawa Yopie.



Dylan Yang

Mendapat tanggung jawab sebagai PIC Program Bedah Rumah di wilayah Pademangan, Jakarta Pusat membuat Yopie semakin dekat dengan masyarakat dan mampu membuat mereka turut aktif sebagai relawan Tzu Chi.

Wadah Menjalankan *Passion*

Selain suka bercanda dan perhatian, cekatan dan tak kenal lelah juga menggambarkan sosok relawan *He Qi* Pusat ini. Dari muda Yopie sudah menyukai kegiatan sosial. Ia dan teman-temannya kerap patungan untuk mengunjungi panti-panti. Ia bersyukur bisa menjadi relawan Tzu Chi karena kesempatan untuk berkegiatan sosial dan kemanusiaan lebih luas lagi.

Pada tahun 1970-an, Yopie mampir ke Wihara Dharma Bakti atau yang dikenal dengan nama Petak Sembilan di kawasan Glodok, Jakarta Barat. Di situ ia mendapati sebuah buku kecil berisi tentang riwayat hidup Master Cheng Yen. Ia langsung terkesima setelah membacanya.

“Saya baca, beliau bekerja dengan tenaga sendiri. Hanya makan sedikit nasi dengan sepotong tahu yang *dikasi* garam. Tapi saat panen, dia bawa (hasil panen) ke pasar, tukar sama beras, dan lain-lain untuk membantu

masyarakat sekitar. Jadi semangat ini, saya rasa yang harus jadi teladan saya,” ujarnya.

Saat itu Yopie belum punya gambaran tentang Tzu Chi. Ia mengira Tzu Chi sama seperti yayasan lain yang menaungi sebuah wihara. Apalagi saat itu Tzu Chi juga belum ada di Indonesia. Puluhan tahun kemudian, di tahun 2008, Yopie menonton tayangan DAAI TV yang menayangkan kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

“Tzu Chi”, ia mencoba mengingat-ingat nama Tzu Chi. Untung saja dalam tayangan itu diceritakan juga kisah Master Cheng Yen yang makan sepotong tahu. Persis, itulah Master Cheng Yen yang kisahnya ia baca 38 tahun lalu.

Tak berselang lama, saat itu Yopie bersama keluarganya berkunjung ke pusat perbelanjaan di Kelapa Gading Jakarta Utara. Ia melihat ada kegiatan di Toko Buku Jing Si, yakni sosialisasi tentang Tzu Chi. Langsung saja ia mengikuti sosialisasi itu dan mendaftar sebagai relawan.

Sepekan sesudahnya Yopie diajak untuk survei pasien kasus, lalu bedah rumah. Saat itu Yopie yang masuk di komunitas relawan *He Qi* Timur mulai diberikan tanggung jawab memegang pasien kasus. Juli 2008 ia bergabung menjadi relawan Tzu Chi, dan pada Desember 2008 ia diminta untuk membantu survei bedah rumah di Pademangan.

Pengalaman yang Sangat Bernilai

Pengalaman demi pengalaman berharga didapat Yopie, apalagi ia bergabung dalam Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi. Menurut Yopie kalau tidak di Tzu Chi, ia mungkin tak bisa mengalaminya secara langsung.

“Pengalaman yang saya dapat itu tidak bisa dinilai. Seperti kita bantu di tanggap darurat, bencana, baksos pengobatan, belum lagi bantuan untuk warga miskin, banyak sekali,” ujarnya.

Saat memberikan bantuan pada korban gempa Padang September 2009, ia dan relawan TTD harus jalan kaki selama lima jam untuk tiba di Dusun Hulu Banda, Nagari (Desa) Malalak Barat, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Relawan harus naik turun tebing. Ia bahkan tergelincir ketika tengah menuruni bukit yang cukup curam dan dalam. Saat itu Yopie memegang ranting pohon yang ternyata berduri sebagai penahan tubuhnya. Beruntung ia secara refleks bisa berpegangan pada pohon lainnya. Dan syukurlah, perjuangan berbuah manis.

“Menggelinging kita. Celana putih jadi warna coklat. Luka sedikit saja sih. Sampai di sana kita disambut warga dengan betul-betul luar biasa. Karena mereka merasakan selama ini desa mereka belum ada dokter, sedang kita jauh-jauh dari Jakarta datang untuk bantu. Jalan lima

jam, rasa capek hilang,” cerita Yopie dengan semangatnya.

Ada pula, saat membagikan beras di Waingapu, Nusa Tenggara Timur (NTT) akibat gagal panen pada Desember 2011, ia dan tim relawan menghadapi medan berat. Tak ada air bersih, listrik, ataupun toilet. Meski mengalami rintangan yang menguras tenaga dan mental, toh Yopie tak kapok. Justru batinnya dialiri kebahagiaan setelah seluruh beras dibagikan.

“Mereka tuh kelihatannya galak, banyak tato, keluar bawa pedang. Tapi setelah kita bagi kupon beras dan ada yang tidak tercatat, kita sudah takut mereka akan menuntut, tapi ternyata tidak. Malah mereka terima kasih sudah membantu saudara yang lainnya. Itu satu pengalaman bagi saya yang luar biasa masih ada orang-orang yang begitu tulus,” mata Yopie menerawang.

Belum hilang rasa harunya, Yopie mendapati pemandangan yang makin membuat matanya berkaca-kaca.

“Anak-anaknya kan saya bagikan permen dan biskuit. Mereka kami minta berbaris. Setelah itu masih ada permen lebih, kita panggil lagi, mau bagi lagi. Mereka bilang ‘tidak’ karena sudah dapat. Baru pertama kali itu bertemu anak-anak yang begitu jujur. Mereka serba kekurangan, tapi mereka tidak serakah. Itu pengalaman saya yang luar biasa,” ujar Yopie.

Menolong orang lain memang selalu memberikan kebahagiaan yang mendalam. Pengalaman demi pengalaman berharga, khususnya saat menjalankan misi amal turut mengubah banyak hal dalam diri Yopie. Ia bersyukur jalinan jodoh yang bermula dari buku tentang Master Cheng Yen terus tersambung dan mengantarkannya menjadi relawan Tzu Chi hingga kini. ■

Memberi Tanpa Takaran

Penulis: Metta Wulandari

Akrab dengan berbagai kegiatan sosial sejak kecil membawa jiwa sosial Lamsin Indjawati terus bertumbuh hingga akhirnya ia berjedoh dengan Tzu Chi. Memang kadang terasa melelahkan, namun perjalanannya ini sarat akan pelajaran tentang makna kehidupan.

Gempa dan tsunami yang melanda Palu, Sulawesi Tengah September 2018 lalu membuat seluruh relawan Tzu Chi bergerak cepat untuk memberikan bantuan. Pada saat yang sama, relawan Tzu Chi Jakarta berkoordinasi langsung dengan relawan Tzu Chi Makassar, Kantor Perwakilan Tzu Chi terdekat dengan lokasi bencana. Tzu Chi Makassar menjadi transit berbagai barang bantuan yang disalurkan ke Palu maupun Donggala.

Lamsin Indjawati, Ketua Tzu Chi Makassar, mengaku sedikit cemas menangani pembagian bantuan bencana yang termasuk besar ini. Pasalnya Tzu Chi Makassar belum pernah menangani tanggap darurat bencana.

"Kami ini (relawan Tzu Chi Makassar) sebagian besar ibu rumah tangga yang sudah berumur. Ada bencana seperti itu, jujur ada rasa takut," kata Lamsin. "Tapi melihat ibu ibu ini datang, dukung, bantu, saya rasa senang sekali. Pertama kali lihat Makassar ikut dalam tanggap darurat semua *happy*, semua tulus, senang hati. Relawan juga tidak mengeluh. Jam berapa harus datang, ya semua datang tepat waktu. Jadi saya rasa



Lamsin Indjawati (kedua dari kanan) kerap turut langsung memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Ia yakin dengan turun langsung, ia bisa lebih dekat dengan masyarakat sekaligus bisa menginspirasi sesama relawan.

Dok. Tzu Chi Makassar

relawan Makassar sudah cukup giat sehingga bisa menolong sesama," lanjutnya. Relawan Makassar kala itu fokus membagikan uang pemerhati ke delapan rumah sakit di Makassar yang menjadi rujukan bagi para korban gempa dan tsunami Palu.

Pengalaman Lamsin dalam menangani bantuan darurat itu dirasa menjadi pengalaman baru baginya setelah 18 tahun bergabung dengan Tzu Chi. Ia juga tidak menampik ungkapan bahwa belajar tidak mengenal usia. "Saya sekarang 75 tahun, tapi Tzu Chi merupakan ladang pelatihan diri yang tidak ada batasannya," ucap Lamsin.

Mengulur Benang Memperpanjang Barisan Tzu Chi

Bergabung dengan Tzu Chi sejak 2001, Lamsin yang menyukai kegiatan-kegiatan sosial

sejak kecil merasa langsung cocok dengan Tzu Chi. Saking cocoknya, pengusaha yang sempat menjadi Wakil Ketua Organisasi Dharma Wanita Tionghoa di Makassar ini juga langsung memperkenalkan Tzu Chi ke keluarga juga koleganya.

"Saya ajak juga besan saya yang di Jayapura, Papua. Kebetulan dia tahu Tzu Chi dari Da Ai TV. Dia lalu menjadi donatur saya. Sampai suatu masa saya ajak semua keluarga, jumlahnya 37 orang, termasuk para besan saya untuk pulang ke Taiwan. Ketika sampai Indonesia, mereka menjadi *Rong Dong* (Komisaris kehormatan) dan besan saya, Hary Pirono dan adiknya, Susanto Pirono malah meminta untuk mendirikan Tzu Chi di wilayah Papua," cerita Lamsin.

Permintaan itu tidak langsung terwujud. Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia sempat



Dylan Yang

Lamsin Indjawati (baris dua - keenam dari kiri) bersama Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, relawan Tzu Chi Jakarta, dan Makassar berfoto bersama. Walaupun para relawan ini mayoritas adalah ibu rumah tangga, mereka tidak terhambat dengan perannya masing-masing.

menunda pendirian Tzu Chi di wilayah paling timur Indonesia itu. “Su Mei *Shijie* membentangkan peta ketika bertemu saya. Dia tanya, ‘Coba kamu tunjuk Papua itu ada di mana?’ Ya saya tunjuk saja paling timur. Memang jauh sekali. Lebih dekat ke Taiwan daripada ke Papua,” ungkap Lamsin sambil tertawa. Saat itu ia langsung mengabari besannya. Belum berjodoh, katanya.

Beberapa tahun kemudian permintaan dari Jayapura pun Biak kembali membuat Lamsin bertemu Liu Su Mei. “Saya jelaskan kalau di sana kondisinya susah, banyak yang perlu bantuan kesehatan dan juga pendidikan,” Lamsin melanjutkan. “Su Mei *Shijie* luluh. Beliau lalu meminta saya bersama Lulu *Shijie* melakukan survei dan tidak lama kemudian ada relawan Tzu Chi di Jayapura dan Biak,” paparnya.

Berbuat Baik Adalah Tanggung Jawab

Bukan hanya masalah mendirikan yang baru tapi bagaimana mempertahankan dan mengurus yang sudah ada. Lamsin kemudian menerima tanggung jawab sebagai Ketua Tzu Chi Makassar sejak 1 Januari 2012 menggantikan Soandy Gozal. Ia sama sekali tidak menolak berkahnya.

“Saya rasa berbuat di Tzu Chi sudah sangat baik. Kita mendapat kesempatan untuk bantu semua yang kekurangan. Karena ada kalanya kita berkecukupan, tapi tidak bisa membantu orang lain, karena tidak punya kesempatan. Di Tzu Chi kita mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk melatih diri dan berbuat kebajikan. Mengapa menolak?” katanya balik bertanya.

Namun begitu, menjalankan tanggung jawab sebagai Ketua Tzu Chi Makassar pun

bukan hal yang mudah. “Karena mayoritas ibu rumah tangga. Tapi Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi juga karena dukungan dari para ibu rumah tangga, *to?* Jadi harus tetap semangat,” tegasnya.

Bagi Lamsin, berbuat baik bukan hanya ketika kamu mau, baru kamu lakukan. Berbuat baik itu seperti sebuah kewajiban, tanggung jawab. Apalagi ketika ia bisa melakukan, ia akan melakukannya. Begitu pun dalam hal memimpin. “Ini tentang bagaimana kita sudah punya tanggung jawab, kita tidak hanya pintar berbicara tapi juga harus mau lakukan dan ikut turun bersama-sama,” tegasnya. “Kalau kita sudah sepenuh hati, mereka (orang lain) tanpa diminta pasti mau ikut membantu,” katanya yakin.

Dedikasi Lamsin di Tzu Chi pun diakuinya tidak akan menjadi apa-apa apabila tidak menerima dukungan dari relawan dan keluarganya. Ibu empat anak ini bersyukur karena merasa mempunyai kehidupan yang lengkap. Ia punya anak-anak yang berbakti, pun memiliki orang tua yang telah mendidiknya dengan baik dan menyayanginya, serta mengajarkannya berbagi.

Dulu ayah Lamsin adalah ketua Yayasan Tionghoa di Kendari, Sulawesi Tenggara. Yayasan itu juga yayasan sosial yang sering membantu orang. Maka Lamsin sudah akrab dengan pekerjaan sosial sejak kecil. Kini, suami Lamsin, Kahar Samdikin Johan juga merupakan Ketua Perkumpulan Hakka di Makassar.

“Jadi dalam keluarga kami itu, seperti sudah terbangun sendiri jiwa sosialnya. Anak-anak saya juga begitu. Saya menganggapnya dengan bekerja sosial, peduli dengan orang lain, semua terasa menjadi berkah. Hidup lebih mudah. Apalagi dilengkapi dengan syukur,” katanya pasti.

“Tapi karena usia semakin tua, kadang kondisi badan menjadi penghalang, tapi hati tidak akan berpaling, masih tetap sama,” lanjutnya.

Titik Balik Kehidupan

Hanya sekali Lamsin merasa sangat terpuruk dan tidak ingin melanjutkan kehidupan, yakni ketika ia harus melepas kepergian putra bungsunya, Roni Johan. “Dia tidak pernah bercerita ada sakit, tapi dia pergi begitu saja,” tuturnya mengingat sang putra. “Itu betul-betul saya sangat terpukul. Saya *down*. Satu tahun saya tidak ingin melakukan apapun,” lanjutnya.

Baginya sang putra adalah anak yang sangat berbakti dan mempunyai hati yang welas asih. Setelah Roni tiada, banyak orang yang datang kepadanya dan menceritakan kebaikan sang putra. Ini semakin membuat Lamsin tidak rela kehilangan buah hatinya. Kejadian itu membuatnya sedih berkepanjangan hingga tidak ingin melakukan apapun termasuk berkegiatan Tzu Chi. “Apa gunanya melanjutkan hidup lagi,” pikirnya saat itu.

Namun dalam peristiwa tersebut pula, Lamsin mendapat berbagai dukungan yang sangat besar dari keluarga dan relawan Tzu Chi. Sedikit demi sedikit, ia belajar melepas kepergian sang putra dan kembali melanjutkan kehidupan. “Seperti nasihat Lulu *Shijie*, jodoh kami sudah selesai di masa sekarang. Saya mencoba menyadarinya pelan-pelan,” kata Lamsin kembali merenung.

“Saya tidak ada pikiran negatif lagi. Apalagi yang mau dipikir, kalau sudah waktunya pergi ya pergi. Jadi saya harus lebih kuat bekerja baik. Tzu Chi Baik. Kita semua harus belajar hal-hal baik,” tukas Lamsin penuh tekad. ■

Saling Setia dalam Berbuat Kebajikan

Penulis: Anand Yahya



Arimami Suryo A.

Handaya sejak umur 4 tahun mengalami kesulitan mendengar dan berbicara. Komariah Sejak berumur 1 tahun mengalami kesulitan mendengar dan berbicara. Mereka terbiasa terasingkan dan diremehkan. Tapi bagi Handaya membangun rumah tangga bersama Komariah bukan hal yang menambah beban hidupnya.



Kisah cinta mereka tak biasa. Handaya (50) merupakan segelintir laki-laki di dunia ini yang berani membentuk sebuah keluarga dengan pendamping sesama tuna rungu yaitu Komariah (50), atas dasar cinta dan komitmen tanpa mempertimbangkan apapun.

“Bagi saya, fisik bukan segalanya, saya jatuh cinta pada Komariah karena kebaikan, kesabaran, dan ketulusan hatinya,” ujar Handaya.

Sang suami, Handaya, tak biasa beraktivitas sosial tanpa Komariah yang sudah lama dikenalnya. Sejak SMP, sebelum berumah tangga mereka satu sekolah dan hidup hanya di komunitasnya saja. Komunitas tuna rungu. Handaya dan Komariah bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB/B) Santi Rama. Handaya hanya sampai kelas dua SMP, sedangkan Komariah melanjutkan hingga sekolah menengah di SMU Setia Budi, Karet, Jakarta Selatan.

Mereka bertemu kembali ketika SLB Santi Rama mengadakan reuni di Bogor dan di sanalah Handaya mengutarakan untuk menikahi Komariah. “Dulu Afuk itu *playboy*, pacarnya banyak, ganti-ganti cewek terus,” ungkap Komariah tersenyum.

Hal ini tak ditampik oleh Handaya ia mengakui beberapa kali berpacaran dengan perempuan normal (bukan difabel), namun mereka semua hanya tertarik pada

uangnya saja. “Pacar saya yang dulu matre semua, hanya mau senangnya saja,” ujar Handaya.

Pada tahun 1995 hingga 2008, Handaya bekerja di pabrik kulit yang memproduksi tas, dompet dan ikat pinggang kulit. Tahun 2008, pabriknya tutup hingga ia bekerja di bidang properti sampai pensiun. “Saya sudah tua, capek bekerja di properti,” ungkapnya. Hasil dari bekerja di properti Handaya tabungkan dalam bentuk deposito untuk kebutuhan mereka sehari-hari.

Awal Mengenal Tzu Chi

Mulai tahun 2011, Handaya sering menonton DAAI TV setiap pukul 7 malam. Ia sering membaca teks ceramah Master Cheng Yen. Ceramah Master Cheng Yen ini yang membawa Handaya ingin bergabung dalam barisan Tzu Chi. Dalam ceramah Master Cheng Yen itu ada satu kalimat yang sangat ia ingat hingga saat ini: “Orang yang pemaarah dapat menimbulkan penyakit bagi dirinya sendiri”. “Saya dulu orangnya pemaarah dan kepala saya dan dada saya sering sakit kalau sedang marah-marrah,” ujar Handaya.

Kini setelah mengikuti kegiatan Tzu Chi, Handaya mulai merasakan arti kata-kata dari Master Chen Yen tersebut. Justru Handaya dan Komariah kini memiliki prinsip dalam



Henry Surya (He Qi Pusat)

Handaya dan komariah kerap melakukan kegiatan Tzu Chi bersama. Mereka saling mendukung dan melengkapi dalam setiap hal, terlebih untuk berbuat kebajikan.

menjalani hidup yaitu tidak boleh merasa susah, harus selalu semangat dan mencari berkah dari Allah S.W.T dalam membantu orang yang susah.

Awalnya hanya Handaya yang ikut menjadi relawan Tzu Chi di tahun 2011. Pertama-tama ia menjadi donatur sejak tahun 2010. Lalu ia ikut mengunjungi warga yang dibantu oleh Tzu Chi (kunjungan kasih).

Pulang ke rumah, ia selalu bercerita kepada Komariah tentang kegiatannya sehari-hari bersama relawan Tzu Chi. Komariah awalnya tidak mau ikut karena merasa enggan, ia menganggap Tzu Chi identik dengan agama Buddha, berbeda dengan keyakinannya. Berkat penjelasan Handaya bahwa berkegiatan Tzu Chi hanya untuk membantu orang yang dalam kesusahan,

lambat laun Komariah mulai ikut dalam kegiatan Tzu Chi.

Maka mereka mulai sama-sama bersumbangsiah menjadi relawan Tzu Chi. Mereka sering menjadi relawan pemerhati rumah sakit, di samping itu juga aktif berkunjung ke rumah orang yang dibantu oleh Tzu Chi, mengunjungi panti jompo, dan mengerjakan pelestarian lingkungan dengan memilah sampah daur ulang di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.

Mengatasi Tantangan, Mengajak Orang Berbuat Kebajikan

Ketika saya berkunjung ke RS Cinta Kasih (RSCK) Tzu Chi Cengkareng, Handaya dan Komariah sedang menjalankan tugas mereka sebagai relawan rumah sakit. Setiap hari Rabu

dan Sabtu, mereka bertugas menyiapkan minuman hangat teh dan kopi untuk pasien dan keluarga pasien yang sedang berobat di poli RSCK. Sedikit pun keduanya tidak merasa canggung menawarkan minuman hangat kepada pasien yang sedang duduk di kursi antrian.

Jari jemari dan olah mulut adalah sebagian dari alat komunikasi bagi Handaya dan Komariah. Mata saya menginterpretasikan gerakan jari dan gestur bibir tanpa suara yang menjadi komunikasi keseharian suami istri ini. Cepat sekali gerakan bibir mereka, memadukan antara huruf dan kata. Inilah budaya komunikasi mereka sepanjang waktu.

Meski punya kesulitan dalam berkomunikasi, pendampingan dan motivasi relawan Tzu Chi diantaranya Suherman Shixiong, Dwiyanti Shijie, dan Merry Shijie, membuat mereka terbantu

dalam menjalankan misi kemanusiaan di Tzu Chi. "Ada kesulitan untuk berkomunikasi," kata Komariah patah-patah, "tapi relawan Tzu Chi mau mendengar kami dengan sabar. Kalau di lingkungan luar, susah, mereka *nggak ngerti* kondisi kami," ujar Komariah

Bahkan, kesulitan ini tidak pula membuat keduanya kehabisan akal untuk menjelaskan misi kemanusiaan Tzu Chi pada banyak orang. Minggu pertama setiap bulan, mereka selalu berkeliling kompleks Perumahan Taman Surya Cengkareng Barat. Mereka membagikan Buletin Tzu Chi. Di dalam buletin ini ada informasi kegiatan Tzu Chi Indonesia dalam satu bulan.

Pada minggu kedua Handaya akan mendatangi kembali dari rumah ke rumah yang sudah dia berikan Buletin Tzu Chi itu, lalu dia mengajak para tetangganya untuk bersumbangsiah di Tzu Chi. Cara ini

Komariah (berjilbab) merasa senang ketika berkegiatan Tzu Chi karena ia bisa bersumbangsiah tanpa ada yang mempermasalahkannya.

Henry Tando



memudahkannya, karena dia tidak perlu banyak menjelaskan lagi tentang Tzu Chi yang sudah dijelaskan semua dalam Buletin Tzu Chi.

Handaya dan Komariah memberitahukan ke orang-orang bahwa untuk bersumbangsih bisa macam-macam. Bisa dalam bentuk berdana uang, menyumbang barang-barang yang bisa didaur ulang, atau dengan menjadi relawan Tzu Chi. Aktivitas rutin ini ditekuni Handaya dan Komariah dalam beberapa tahun belakangan ini, sehingga mereka menggalang cukup banyak donatur yang mendukung misi kemanusiaan Tzu Chi.

Bersabar, Mendengar, dan Berbuat Kebajikan

Menjadi relawan Tzu Chi bagi pasangan ini telah membawa perubahan hidup mereka terutama dalam bersikap terhadap orang yang dijumpai. Selain itu, juga telah mengubah sikap keras Handaya terhadap Komariah. Sebelum menjadi relawan Tzu Chi Handaya seorang yang mudah marah terutama kepada Komariah, mertuanya, dan siapapun yang tidak sejalan dengan keinginannya.

Sejak membina diri menjadi relawan Tzu Chi, kehidupan keluarga Handaya dan Komariah menjadi lebih harmonis, demikian pula hubungan Handaya terhadap mertua jauh membaik. Bahkan Handaya yang kedua orang tuanya sudah meninggal, kini menganggap mertuanya sebagai orang tuanya sendiri.

Perubahan sikap Handaya ini menjadi rasa syukur terbesar bagi Komariah. Handaya mengatakan keterlibatannya di Tzu Chi membuatnya berubah dalam perilaku kesehariannya. "Saya sebelum bergabung menjadi relawan Tzu Chi sehari-hari banyak

melakukan kegiatan yang tidak baik dan perbuatan yang buruk lainnya." "Setelah saya bertekad menjadi murid Master Cheng Yen saya mulai melepas kebiasaan buruk saya, terutama sifat pemarah saya dan berbakti kepada mertua saya karena kedua orang tua saya sudah tidak ada," ungkapnya.

Kegiatan membantu tanpa pamrih ini dirasakan banyak membawa manfaat. Menurut Komariah menjadi relawan dapat menyehatkan jiwa dan raga, banyak kawan baru, menjadi obat kejenuhan karena rutinitas di rumah.

Seringnya beraktivitas di Tzu Chi menumbuhkan rasa percaya diri pada mereka. Handaya dan Komariah kini senang dapat bertemu orang baru, berani bicara di depan umum, dan yang paling dirasakan adalah kepuasan batin dari membantu orang yang sedang kesulitan hingga bisa mendapat Ridho dari Allah S.W.T.

Keluarga Besar Tzu Chi

Tujuh tahun aktif di komunitas *He Qi* Barat, Handaya dan Komariah mengaku merasa senang. Ia dapat mengasah kemampuan berorganisasi dan menjalin pertemanan baru dengan relawan Tzu Chi lainnya. Menurut Komariah berkomunikasi dengan relawan dan masyarakat membutuhkan keahlian agar pesan yang dimaksud tersampaikan. Selain itu, ia pun belajar mengendalikan diri dan selalu bersyukur.

Di samping memperoleh kawan, Handaya mengaku bahwa dirinya mendapat pelajaran berharga tentang bagaimana bekerja sama dalam sebuah tim. "Ketika saya diajak dalam kegiatan baksos kesehatan saya selalu membantu di tim logistik dan konsumsi, pasti



Anand Yahya

Handaya dan Komariah giat melakukan berbagai kegiatan Tzu Chi mulai dari menjadi relawan pemerhati di Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi hingga berbagai kegiatan lainnya.

selalu ada pembagian tugas. Di sini belajar dari senior yang berpengalaman. Saya belajar bagaimana bekerja menyiapkan tenda, meja, kursi, alat medis, dan bersih-bersih," terangnya.

Semua ini membuat mereka bisa mengembangkan kemampuan diri, juga merasa terhubung dengan masyarakat. Kekurangan tidak menjadi hambatan mereka. Selain menginspirasi para tunarungu dan komunitas disabilitas, mereka bahkan menjadi teladan kehidupan para relawan Tzu Chi. Pada 14 November 2018, mereka dilantik menjadi komite dan berikrar menjadi murid Master Cheng Yen.

"Waktu di Taiwan kemarin saya dipanggil ke depan sama Master Cheng Yen. Master bilang, 'Saya berterima kasih kepada Komariah dan Afuk (Handaya) yang walaupun beda keyakinan mau menjalankan misi kemanusiaan

di Tzu Chi. Oleh karena itu saya akan mendoakan kalian berdua.' Begitu kata Master," ungkap Komariah.

"Menjadi relawan Tzu Chi memperluas rasa persaudaraan saya. Di sisi lain, timbul rasa memiliki terhadap komunitas saya," ujar Handaya. Handaya merasa semakin sehat secara lahir dan batin setelah menjalani Tzu Chi. "Bagi saya di umur 50 tahun ini, menjadi relawan Tzu Chi mendatangkan manfaat besar. Ikut aktif berkegiatan menjadi relawan Tzu Chi bisa menurunkan tingkat depresi saya," ujar Handaya. "Komitmen kepada Master Cheng Yen dan relawan Tzu Chi untuk membantu masyarakat di komunitas bisa jadi alarm kalau tiba-tiba semangat saya lagi menurun," ujar Komariah sambil tersenyum. ■

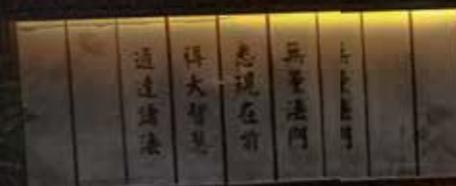
Dalam Semangat *Wu Liang Yi Jing*

Penulis: Arimami Suryo A.

Pementasan ini tak bisa dibilang sempurna. Para pementasnya pun tak melulu elok dan tampan. Namun tak apa, sebab ini adalah panggung persamuan Dharma, yang dengan kesungguhan setiap pesertanya menghadirkan kesukacitaan dan pahala tak terkira.

Semangat dan kesungguhan relawan Tzu Chi Indonesia dalam mempelajari makna yang terkandung dalam Sutra Makna Tanpa Batas sepanjang tahun 2018 lalu patut diapresiasi. Di sela-sela kesibukan dan aktivitas sehari-hari, para relawan selalu menyempatkan diri untuk mendalami Dharma. Sebut saja tim penyusun materi, yang sewaktu menyiapkan materi, setiap pagi (jam 7 – 10) bertemu untuk mendiskusikan materi yang akan disebarkan ke komunitas relawan untuk dipelajari bersama. Semua dilakukan agar Dharma mudah diserap dan dipahami oleh semua orang.

Begitu pula dengan tim lainnya, menyalin Sutra, bedah buku, dan isyarat tangan. Semua bekerja keras dengan semangat untuk bersama-sama berbagi dan menyerap Dharma. Di kegiatan menyalin Sutra, tujuannya bukan sekadar menggoreskan tinta di atas kertas ataupun belajar kaligrafi, tetapi juga mencoba meresapi isi dan makna dari kalimat yang disalin.



和敬無諍共福緣



感恩尊重生命愛

Dalam kegiatan bedah buku, relawan mengupas dan membahas setiap kalimat dari bagian-bagian dalam *Sutra Makna Tanpa Batas*. Semua itu semakin diperdalam saat relawan mempelajari dan memeragakan isyarat tangan.

Puncaknya adalah Persamuan Dharma *Sutra Makna Tanpa Batas* pada Minggu, 13 Januari 2019. Kekompakan dan keindahan setiap gerakan isyarat tangan menggaungkan makna dalam sutra. Seperti kata Master Cheng Yen, Keindahan sebuah kelompok bergantung kepada pelatihan diri setiap individunya. Melihat kerja sama relawan dalam keharmonisan sungguh menampilkan keindahan Dharma.

Sepanjang tahun mempelajari, memahami, dan membabarkan Sutra, lanjut dengan mempraktikkan Dharma melalui ucapan, pikiran, dan tindakan. Inilah wujud pelatihan diri di Jalan Bodhisatwa. ■



Henry Tando

Kesabaran, keseriusan, dan ketelitian mempelajari isi dari *Sutra Makna Tanpa Batas* menjadi bekal dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.



Metta Wulandari



Metta Wulandari

Menyalin Sutra menjadi salah satu kegiatan relawan Tzu Chi Indonesia dalam mendalami Dharma yang terdapat dalam *Sutra Makna Tanpa Batas (Wu Liang Yi Jing)*. (Atas)

Keseriusan dalam mempelajari dan memahami *Sutra Makna Tanpa Batas* tertuang dalam kegiatan menulis kaligrafi. Kegiatan ini bukan sekadar menulis namun juga mengerti makna Sutra. (Bawah)



Dok. Tzu Chi

Satu per satu gerakan dalam Isyarat Tangan *Wu Liang Yi Jing* dipelajari oleh relawan. Setiap gerakan juga mengandung arti dan makna yang dalam dari Sutra tersebut.



Dok. Tzu Chi



Dok. Tzu Chi

Pemahaman tentang isi dari *Sutra Makna Tanpa Batas* juga dilakukan dalam kegiatan bedah buku. Kesibukan dan aktivitas di luar kegiatan kerelawanan Tzu Chi tidak menghambat semangat relawan untuk memahami Dharma bersama-sama. (Atas)

Bukan hanya dalam kelompok besar relawan (*He Qi*), tetapi memahami Dharma dan pembelajaran tentang *Sutra Makna Tanpa Batas* juga dilakukan oleh para relawan dalam kelompok kecil (*Hu Ai, Xie Li*) dalam berbagai kesempatan. (Bawah)



Dok. Tzu Chi



Erlin Tan

Kegiatan kebaktian dan juga *Chao San* (meditasi berjalan sambil melakukan penghormatan) menjadi sarana untuk mendalami *Sutra Makna Tanpa Batas*.



Erlin Tan



Halim Kusin (He Qi Barat 1)

Selain menampilkan isyarat tangan *Sutra Makna Tanpa Batas*, pada Bab 10 Pahala di Persamuan Dharma ini juga menampilkan drama yang ditampilkan oleh staf Sekolah Cinta Kasih dan Rumah Sakit Cinta Kasih Tzu Chi.



Obituari Bapak Eka Tjipta Widjaja

Mengenang Sosok *The Loving Father*

Dok. Pribadi

Eka Tjipta Widjaja wafat pada Sabtu (26/1/2019) 19.45 WIB di usia 98 tahun. Beliau meninggal karena faktor usia dan kesehatan. Pendiri Grup Sinar Mas ini merupakan Penasihat Tzu Chi Indonesia dan banyak mendukung perkembangan Tzu Chi di Indonesia di masa awal berdirinya.

Seluruh relawan Tzu Chi Indonesia turut berduka. Pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen, juga ikut merasa kehilangan atas kepergian Eka Tjipta Widjaja yang dikenalnya dengan baik. Hal ini diungkapkan dalam ceramah beliau tanggal 29 Januari 2019 dan 2 Februari 2019. Berikut rangkumannya:

Bapak Eka Tjipta Widjaja di Indonesia adalah orang kaya yang murah hati dan bajik. Beliau adalah orang yang kaya materi sekaligus kaya batin. Meski beragama Kristen, beliau selalu mendukung Tzu Chi yang merupakan organisasi Buddhis. Saya menerima kabar bahwa pada

malam tanggal 26 Januari, beliau telah meninggal dunia pada usia 97 tahun. Kehidupannya sungguh berwarna dan bermakna. Selain itu, yang mengagumkan ialah beliau mengajari anak-anaknya dengan pandangan yang benar. Terlebih, beliau berpegang pada prinsip membawa manfaat bagi orang banyak lewat perusahaannya, bukan mengejar keuntungan pribadi atau hanya mengembangkan bisnisnya. Beliau menjalankan bisnisnya dengan prinsip membawa manfaat bagi masyarakat. Beliau memanfaatkan bisnisnya untuk melakukan kebaikan di dunia. Harapan terbesar beliau ialah anak-anaknya dapat mewarisi prinsip ini.

Beliau mulai mengenal Tzu Chi pada tahun 1996. Sejak tahun 1998, beliau memberi dukungan yang sangat besar. Pada tahun itu terjadi kerusuhan di Indonesia. Beliau bertanya apa yang harus beliau lakukan. Saya berkata bahwa hanya cinta kasih yang bisa melenyapkan bencana dan menyembuhkan orang-orang

dari trauma. Jadi, beliau mulai mengajak orang-orang untuk mencurahkan cinta kasih. Beliau bukan hanya mengajak karyawannya untuk menolong orang, tetapi juga menginspirasi pengusaha lain dengan berbagi tentang misi amal Tzu Chi.

Pada tahun 2002, banjir besar melanda Jakarta. Beliau telah memberi dukungan penuh dalam bantuan pascabencana. Pada tahun itu beliau sudah berusia lebih dari 80 tahun. Saya masih meminta beliau, "Mohon Anda ikut serta untuk mendukung program bantuan karena Anda memiliki pengaruh yang besar. Kita membutuhkan dukungan dari Pemerintah, tentara, dan polisi untuk menjalankan pembersihan Kali Angke. Tzu Chi juga membutuhkan Anda untuk memimpin secara langsung dalam pembersihan tersebut." Tanpa ragu beliau berkata, "Baik, tidak ada masalah."

Saat pembersihan Kali Angke, beliau memimpin secara langsung. Saya sangat berterima kasih. Apa pun yang saya katakan, beliau selalu merasa bahwa itu bisa dilakukan dan harus dilakukan secara nyata. Beliau dan para relawan Tzu Chi selalu bekerja sama dengan harmonis.

Pada tahun itu, misi amal Tzu Chi di Indonesia memasuki lembaran baru yang bersejarah dan mengubah kehidupan banyak warga di Indonesia menjadi lebih baik. Tanpa beliau, Tzu Chi tidak dapat berdiri seperti



Dok. Tzu Chi

Eka Tjipta Widjaja memberikan nasi tumpeng kepada Liu Su Mei saat peresmian Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, 25 Agustus 2003.

sekarang dan tidak dapat mengembangkan Empat Misi di sana.

Putranya, Franky Oesman Widjaja, pun telah bergabung dengan Tzu Chi dan menginspirasi lebih dari sejuta donatur. Selain menyediakan mata pencaharian bagi karyawan, Franky Oesman Widjaja juga membimbing mereka ke arah yang bajik. Inilah prinsip yang ayahnya ajarkan padanya. Uang yang dihasilkan harus digunakan untuk berbuat baik. Mereka berdua mendatangkan perubahan besar bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Beliau terus mendorong anaknya untuk aktif mendedikasikan diri di Tzu Chi guna menjadi penyelamat bagi orang kurang mampu di Indonesia. "Semua orang di Grup Sinar Mas ikut melakukan kegiatan amal. Berhubung saya setuju dan senang untuk membantu warga kurang mampu di Indonesia, jika kami sendiri tidak mengerahkan tenaga, siapa lagi? Kami juga harus menjadi teladan dan ikut melakukannya. Jika semua orang melakukannya dengan senang hati, barulah



Dok. Tzu Chi

Saat menjalankan Program 5 P (Pengeringan, Pembersihan Sampah, Penyemprotan, Pengobatan dan Pembangunan Perumahan), Eka Tjipta Widjaja ikut turun langsung ke lapangan membersihkan daerah yang terkena banjir.

kegiatan amal ini dapat dilakukan dengan baik,” ungkap Eka Tjipta Widjaja.

Kekuatan cinta kasih seperti ini telah menginspirasi para pengusaha di Indonesia. Banyak pengusaha berkumpul bersama untuk bersedekah dengan cinta kasih dan penuh kebanggaan bagi negara mereka. Bapak Eka Tjipta Widjaja benar-benar merupakan pilar penopang bagi negara. Beliau juga menjadi panutan bagi dunia. Beliau sangat berprestasi, tetapi tidak sombong dan tetap dekat dengan masyarakat. Beliau memiliki karakter yang sangat baik. Beliau telah wafat. Kemarin, diadakan upacara penghormatan terakhir. Dengan ketulusan, rasa terima kasih, dan rasa kehilangan, kita memberi hormat padanya. Kehidupannya

sungguh sangat murni tanpa noda. Beliau menyelesaikan perjalanan hidupnya dengan tanpa kekurangan. Ini sungguh membuat kita merasa terhibur seraya turut mendoakannya. Beliau bisa seperti itu, ini sangat tak mudah.

Eka Tjipta Widjaja di Mata Orang Terdekatnya

Untuk mengenang Alm. Eka Tjipta Widjaja, Tzu Chi mengadakan acara *Memorial Service for Mr. Eka Tjipta Widjaja* di Aula Jing Si lantai 3, PIK, Jakarta Utara, Minggu 3 Maret 2019.

Acara yang berlangsung dengan penuh kenangan dan keharuan itu dihadiri oleh 638 tamu, terdiri dari keluarga, sahabat, direksi dan karyawan Sinar Mas, serta relawan Tzu Chi. Empat dari delapan anak Alm. Eka Tjipta Widjaja: Teguh Ganda Wijaja, Indra Widjaja, Sukmawati

Widjaja, dan Franky Oesman Widjaja juga hadir untuk bersama-sama mengenang almarhum.

Di balik kesuksesan Eka Tjipta Widjaja dalam berbisnis dan melakukan kegiatan sosial, empat putranya mempunyai kaca mata tersendiri dalam memandang sang ayah. Dalam sesi *talkshow* berjudul *Papa Saya*, Chia Wen Yu mencoba bertanya tentang sosok *Tiger Father* tersebut kepada anak-anaknya.

“Sejak kecil, ayah adalah sandaran kami yang paling kukuh. Beliau adalah sosok yang penuh cinta kasih sekaligus tegas. Ayah sangat memandang penting pendidikan. Beliau mengajarkan prinsip berinteraksi dengan orang dan menangani masalah. Beliau juga menjadi teladan nyata,” ungkap Teguh Ganda Widjaja.

Seperti ketika tahun 2002, ketika banjir melanda Jakarta. Saat itu Eka Tjipta Widjaja baru saja menjalani tiga operasi besar. Namun, mendengar dampak banjir dan banyaknya warga yang hidup memprihatinkan, di bawah ajakan Tzu Chi, Eka tidak mengindahkan nasihat dan larangan dari keluarga dan dokter. “Beliau terjun ke tengah lingkungan yang kotor dan berbau tidak sedap untuk membersihkan air kotor dan lumpur. Beliau menjadi pelopor untuk berdana dan menyumbangkan barang, bahkan mengajak pengusaha setempat untuk turut mengulurkan tangan,” tambah Teguh menggambarkan sosok ayah yang sangat peduli kepada sesama.



Arimami Suryo A.

Empat dari delapan anak Eka Tjipta Widjaja berbagi kenangan tentang sang ayah di acara *Memorial Service for Mr. Eka Tjipta Widjaja* yang diadakan di Aula Jing Si.

Selalu Menjadi Teladan

Bukan hanya bagi keluarga, bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, keberadaan sosok Eka Tjipta Widjaja merupakan sosok yang sangat penting. Chia Wen Yu, relawan Komite Tzu Chi yang selama 27 tahun menjadi sekretaris Eka Tjipta Widjaja menjelaskan bahwa Eka Tjipta Widjaja memberikan dukungan penuh kepada Tzu Chi.

Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pun mengungkapkan rasa kehilangannya. Ia juga berterima kasih karena berkat dukungan dari Eka Tjipta Widjaja, Tzu Chi bisa membantu masyarakat luas hingga saat ini. “Sejak Tzu Chi Indonesia dimulai, beliau sudah mendukung kami. Integritas serta ketulusan beliau dalam bersedekah tentu sangat perlu kita hormati dan patut kita teladani,” tutur Liu Su Mei. “Meski Pak Eka telah tiada, beliau akan senantiasa kita kenang. Tentu semangatnya akan terus kita ingat, kita teladani,” lanjutnya.

■ Tim Redaksi

Peletakan Batu Pertama Sekolah Tzu Chi Singkawang

Satu Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan



Metta Wulandari

Insan Tzu Chi Indonesia melakukan peletakan batu pertama Sekolah Tzu Chi Singkawang. Sekolah yang terletak di tengah Kota Singkawang ini akan menjadi sekolah pertama yang berbasis budaya humanis di kota tersebut.

Tzu Chi Singkawang melakukan Peletakan Batu Pertama Pembangunan Sekolah Tzu Chi Singkawang, Senin 18 Februari 2019. Pembangunan sekolah ini salah satunya diinisiasi oleh Putra Daerah Singkawang, Pui Sudarto yang juga merupakan relawan Tzu Chi Indonesia.

Pui Sudarto menilai bahwa Misi Pendidikan Tzu Chi mempunyai nilai yang sangat baik karena di dalamnya mengandung budi pekerti dan pendidikan karakter. “Di Sekolah Tzu Chi yang kita utamakan itu budi pekerti yang otomatis berbeda dengan sekolah nasional yang lain. Saya kira kalau kita mengajarkan keahlian,

semua sekolah bisa. Kalau mengajarkan orang punya hati yang mulia, bekerja dengan hati, tidak semua sekolah bisa. Setahu saya di Tzu Chi baru ada,” ungkap Pui Sudarto bahagia.

Pak Pui, panggilan akrabnya, lahir dan besar di Singkawang, Kalimantan Barat. Sejak kecil, ia juga sudah merasakan bagaimana rasanya mengenyam pendidikan di Kota Seribu Kuil ini hingga tamat SMA. Lantaran di Singkawang tak ada universitas jurusan teknik yang sesuai dengan minatnya, Pak Pui lalu merantau untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menurutnya, kualitas pendidikan di kota kelahirannya tidaklah buruk, namun masih harus

ditingkatkan lagi agar tidak banyak warga Singkawang yang memilih menyekolahkan putra-putri mereka ke luar daerah.

Sejumlah masyarakat di Singkawang masih ada yang hidup serba kekurangan. Hal ini memicu banyak anak muda yang meninggalkan Singkawang untuk mengadu nasib, bahkan sampai ke luar negeri seperti Taiwan dan Malaysia. Bagi mereka ini, sarana pendidikan yang baik dan terjangkau akan menjadi harapan untuk kehidupan yang lebih baik.

Dukungan dari Berbagai Pihak

Peletakan Batu Pertama Pembangunan Sekolah Tzu Chi Singkawang ini dihadiri oleh Ketua dan Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan Franky O. Widjaja, relawan, donatur, dan juga tamu undangan. Tak hanya itu, Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Yasonna Laoly dan Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi pun hadir dan turut melakukan Peletakan Batu Pertama secara simbolis.

“Apa yang dilakukan Yayasan Buddha Tzu Chi ini merupakan satu sumbangan besar bagi bangsa dan negara. Saya mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi yang telah memberikan bantuan. Teruslah berbuat untuk bangsa ini dan berbagi kepada orang tidak mampu. Hidup baru terasa bahagia apabila bisa bermanfaat untuk sesama,” kata Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Yasonna Laoly.

“Tentu ini sangat membantu pemerintah dalam meningkatkan pendidikan dan SDM.



Arimami Sunjyo A.

Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Freddy Ong memberikan gambaran tentang sekolah di Jakarta. Nantinya Sekolah Tzu Chi Singkawang akan menerapkan hal yang sama.

Mudah-mudahan cepat terbangun dan masyarakat Singkawang bisa menikmati sekolah ini dan merasakan manfaatnya,” ungkap Walikota Singkawang Tjhai Chui Mie.

Wakil Ketua Tzu Chi Indonesia Franky O. Widjaja juga merasa sangat bahagia karena sekolah ini merupakan Sekolah Tzu Chi pertama yang dibangun di luar Jakarta. “Kita sebenarnya tengah menjalankan pesan Master Cheng Yen bahwa, di mana kita mencari nafkah, di situ kita berkontribusi. Ini satu contoh yang baik karena Pak Pui ingin bersumbangsih dan mengajak teman-temannya di Singkawang untuk membantu yang membutuhkan termasuk di bidang pendidikan ini,” Kata Franky.

Sekolah Tzu Chi Singkawang ini nanti akan dibangun di lahan seluas 10 ribu meter persegi dan meliputi 54 kelas, dari kelas Kelompok Bermain hingga SMA. Beralamat di Jl. Aliyayang RT 39 RW 15 Kelurahan Pasiran Kec. Singkawang Barat, rencananya sekolah ini akan mulai beroperasi secara bertahap dua tahun mendatang.

Metta Wulandari

Peletakan Batu Pertama Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako, Palu

Menghapus Kesedihan Warga Palu



Anand Yahya

Peletakan batu pertama pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako 1 dan 2 di Tondo dan Dayu Kecamatan Mantikulore, Palu terlaksana, pada 4 Maret 2019.

Fifi Lariyanti (29) tak bisa lagi membendung air mata saat hadir dalam prosesi peletakan batu pertama Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako 1 Tondo. Pun beberapa warga korban gempa, tsunami, dan likuifaksi lainnya yang hadir, Senin 4 Maret 2019.

“Sedihnya itu haru, kok bisa ada Buddha Tzu Chi yang akan kasih kami rumah, bantuan segala macam. Kami bersyukur sekali, karena memang habis rumah saya, tempat usaha saya, jadi saya sangat mengharapkan rumah ini,” kata Fifi.

Bukannya enggan untuk memulai dari nol lagi, hanya saja Fifi tak memiliki apapun lagi. Rumah, salon, dan kos-kosan dengan 11 kamarnya di Jalan Wegoda Kelurahan Tondo ludes, tersisa pondasi saja.

“Minta tolong keluarga lain juga sama-sama tidak punya apa-apa lagi. Suami saya juga kehilangan pekerjaan. Saya bersyukur suami saya juga sudah dipanggil Tzu Chi untuk bantu bangun perumahan ini,” tambahnya.

Pembangunan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako 1 dan 2 di Tondo dan Dayu Kecamatan Mantikulore, Palu ini memang akan menggunakan tenaga lokal yakni warga yang menjadi korban bencana. Dengan ini, warga juga akan mendapat pemasukan. Pembangunan Hunian Tetap (huntap) ini akan disebut pengerjaannya dan diusahakan selesai secepatnya 6 bulan. Hal itu disampaikan oleh Walikota Palu kepada warga dalam acara prosesi peletakan batu pertama ini.

“Kita harus bangkit terus. Yayasan Buddha Tzu Chi hadir di sini untuk mengobati perasaan

kita semua. InsyaAllah bangunan kita akan selesai, mungkin 6 bulan sudah selesai bangunan 1.000 rumah,” kata Hidayat, Walikota Palu.

Prosesi Peletakan Batu Pertama

Peletakan batu pertama Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako 2 Duyu dilakukan, pada pukul 12.30 WITA. Lokasinya persis di sebelah posko pengungsian Duyu. Lanjut peletakan batu pertama untuk Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tadulako 1 Tondo dilaksanakan pada 14.30 WITA. Lokasinya di belakang Kampus Universitas Tadulako. Di lokasi ini banyak warga yang hadir dan melihat langsung rumah contohnya.

De Qian *Shifu* dan De Chen *Shifu* yang datang dari Griya Jing Si Hualien, Taiwan untuk menghadiri acara ini, memimpin penyekopan pertama pada prosesi peletakan batu. Meski cuaca sangat panas dan terik, semua tampak bersemangat menjadi saksi sejarah peristiwa penting ini, terutama bagi warga Palu sendiri.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei mengaku sangat-sangat lega peletakan batu pertama Hunian Tetap bagi warga korban bencana ini akhirnya terlaksana. Bukan tanpa alasan, beberapa tantangan dihadapi Tzu Chi Indonesia untuk mewujudkan sesuatu yang menjadi harapan besar warga ini.

“Jadi memang ada kendala waktu untuk menemukan lahan. Ini yang membuat kita lima bulan sejak kejadian baru bisa melakukan peletakan batu pertama. Nah hari ini istimewa sekali para *Shifu* dari Taiwan, dari Griya Jing Si datang merestui kegiatan kita pada hari ini.



Anand Yahya

Para warga Palu terlihat bahagia ketika melihat langsung rumah contoh yang telah ada di lokasi pembangunan.

Para *Shifu* ini datang mewakili Master Cheng Yen, untuk memberikan blessing pada acara ini sekaligus juga untuk memberikan perhatian dari Master Cheng Yen kepada korban bencana,” ujar Liu Su Mei.

Untuk mewujudkan Hunian Tetap bagi warga korban bencana Palu ini, Tzu Chi Indonesia juga menggandeng Indofood serta Eka Tjipta Foundation. Senyum Franciscus Welirang, Direktur Indofood Sukses Makmur sumringah menyaksikan peletakan batu pertama ini.

“Ini adalah rumah yang tahan gempa, saya lihat nyaman dan sangat layak bagi yang tinggal. Semoga warga yang nanti mendapatkan rumah, dapat berkenan dan bersyukur juga, bahwa sebentar lagi ada rumah,” kata Franciscus Welirang.

Direktur Eksekutif Eka Tjipta Foundation, Ardy Candra Sutandi berharap Hunian Tetap yang akan segera dibangun ini dapat memulihkan kehidupan warga korban gempa, tsunami, dan likuifaksi kembali seperti sebelum terjadinya bencana.

■ Khusnul Khotimah

PEKANBARU

Memegang Teguh Sebersit Niat



Kho Ki Ho

Pelatihan Relawan Abu Putih kembali diselenggarakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Pekanbaru. diikuti sebanyak 68 orang relawan. Kegiatan Minggu, 24 Februari 2019 itu dilaksanakan di Kantor Tzu Chi di Perkantoran Grand Sudirman Ruko B1 Pekanbaru. Dari 68 orang relawan yang mengikuti kegiatan ini, 21 orang di antaranya dilantik menjadi relawan Abu Putih.

Mariany Heriko, relawan yang selama ini aktif dalam Misi Pendidikan merasa sangat bahagia mengikuti pelatihan kali. Terlebih suaminya, Iswardi menjadi salah satu dari 21 relawan yang dilantik menjadi relawan abu putih. "Saya

berharap semoga dengan aktif berkegiatan bersama di Tzu Chi dapat mewujudkan satu keluarga bahagia," ucap Mariany. "Kurang lebih 2 tahun ikut kegiatan TzuChi tapi belum aktif. Setelah mengikuti pelatihan ini saya mulai punya keyakinan (menjadi relawan), semoga ke depan saya lebih giat berkegiatan TzuChi," timpal sang suami, Iswardi. ■ Mettayani

SURABAYA

Peduli Kesehatan Warga Perak



Dok. Tzu Chi Surabaya

Minggu, 13 Januari 2019 Tzu Chi Surabaya mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Umum dan Gigi di Perak Utara. Baksos kali ini Tzu Chi menggandeng Koramil dan Ibu PKK. Baksos pun diadakan di Kantor Koramil Pabean Cantian Surabaya.

Dalam baksos kali ini, tim medis memberikan pelayanan sebanyak 375 pasien degeneratif dan 58 pasien untuk pemeriksaan gigi. Baksos degeneratif digelar untuk mengedukasi masyarakat agar lebih peduli pada kesehatan dan mengubah pola hidup menjadi lebih baik. Tim Medis Tzu Chi juga mengunjungi pasien yang tidak bisa menjangkau lokasi baksos untuk melakukan *home care*.

Elyta Candrawati, perwakilan ibu PKK dari Perak Utara yang pada saat itu bertugas untuk pemanggilan pasien mengaku terinspirasi dari Tzu Chi. "Senang bisa mengikuti baksos ini, terlebih ini adalah tantangan karena kami (Ibu PKK) belum pernah menjadi relawan di acara baksos. Tzu Chi bisa terjun secara langsung untuk membantu seperti *home care* dan juga pendampingan pasien, sangat menginspirasi," ujar Elyta. ■ Eka Suci R

SINAR MAS

Penyuluhan Bahaya DBD

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) banyak terjadi di daerah tropis seperti Indonesia. Untuk menambah pengetahuan para ibu tentang DBD dan pencegahannya, relawan Tzu Chi Sinar Mas *Xie Li* Kalimantan Timur 2 mengadakan penyuluhan di Rantau Panjang Mill dan Rantau Panjang Estate, 14 Januari 2019. Sebanyak 56 ibu-ibu mengikuti kegiatan ini di sela-sela kegiatan Posyandu.

Gejala DBD ini dikenali dengan demam tinggi, sakit kepala, mual, muntah, tidak selera makan, serta timbul bintik-bintik merah pada beberapa bagian tubuh. "Cara pengobatannya dengan mengkonsumsi banyak cairan, obat pereda demam, makan makanan yang sehat, serta istirahat yang cukup. Untuk kasus yang parah, diharuskan rawat inap di puskesmas atau rumah sakit," jelas Nadia, penyuluh.

Penularan dapat dicegah dengan mengenakan celana panjang, *lotion* anti nyamuk, dan kelambu saat tidur. Setelah penyuluhan tentang DBD, dilanjutkan dengan kegiatan Posyandu seperti menimbang berat badan balita, imunisasi, serta pemeriksaan ibu hamil. ■ Rahmi



Dok. Sinar Mas Xie Li Kaltim 2

BATAM

Imlek Bersama *Gan En Hu*

Ruang makan Aula Jing Si Batam lantai 1 dipenuhi dengan suasana Imlek yang kental pada Minggu, 20 Januari 2019. Lagu Imlek mengisi seluruh ruang makan menemani para *gan en hu* (penerima bantuan Tzu Chi) yang hadir mengikuti *gathering Gan En Hu*.

Pada *gathering* ini, mereka memperingati Imlek bersama. Relawan Tzu Chi Batam mengajak para *gan en hu* untuk mengikuti makan bersama satu keluarga. Untuk mempersiapkan acara ini, tim konsumsi yang dipimpin oleh Neli Novita sudah sibuk sejak sehari sebelumnya.

Kesungguhan hati tim konsumsi dalam mempersiapkan masakan vegetaris yang bercita rasa nusantara mendapatkan pujian apresiasi dari para *gan en hu*. "Enak, aku baru pertama kali merasakan makanan vegetaris, dagingnya benar-benar persis seperti yang asli. Baru pertama kali tapi saya suka," ujar Chairunisa sambil tersenyum bahagia. ■ Agus Lee



Sofian

TANJUNG BALAI KARIMUN

Jodoh Baik yang Terus Terjalin



Abdul Rahim

Kobaran si jago merah terlihat di langit-langit Pondok Pesantren Mutiara Bangsa di Pulau Parit, Tanjung Balai Karimun pada Selasa, 22 Januari 2019 sekitar pukul 21.00 WIB. Amukannya menghabiskan seisi asrama santriwati.

Relawan Tzu Chi yang mendengar kabar peristiwa ini dari salah satu pengurus pesantren segera melakukan survei untuk memastikan kebutuhan apa yang diperlukan pascakebakaran. Sabtu (26/01/2019), sebanyak 10 relawan Tzu Chi menuju Pulau Parit dengan membawa bantuan berupa 6 buah tempat tidur, 12 sprej, 12 kasur, dan 12 bantal. “Gedungnya semua terbakar, tempat tidur, kasur semua terbakar. Jadi setelah musyawarah,

bantuan yang sangat mendesak itu ya tempat tidur,” ujar Arisman, salah satu relawan Tzu Chi.

“Alhamdulillah, kami mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi yang telah membantu Pondok Pesantren Mutiara Bangsa ini,” ucap Riadul Afkar, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Mutiara Bangsa.

Calvin

BIAK

Bersatu Hati Mengucap Syukur



Dok. Tzu Chi Biak

Satu tahun telah terlewati, seluruh relawan Tzu Chi Biak berkumpul bersama memanjatkan doa atas tahun yang penuh berkah dan kebaikan. Sabtu, 26 Januari 2019 relawan Tzu Chi Biak mengadakan acara Pemberkahan Akhir Tahun 2018 di Aula Vihara Buddha Dharma Biak.

Selama 25 tahun, Tzu Chi Indonesia sudah melayani masyarakat Indonesia. Di Papua, Tzu Chi sudah menyelenggarakan 8 baksos kesehatan besar, 15 baksos kesehatan kecil dengan jumlah kurang lebih 7.779 pasien. Misi Amal, Pendidikan, Kesehatan, dan Pelestarian Lingkungan juga dijalankan dengan baik.

“Semoga niat awal para relawan tetap terjaga dengan baik. Selain itu harus tetap giat terjun ke masyarakat dan melatih diri,” kata Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi Biak. Dalam acara ini, relawan juga membawakan pementasan isyarat tangan *Sutra Makna Tanpa Batas*. Di penghujung acara diadakan penuangan koin cinta kasih dari para relawan, donatur, dan masyarakat umum yang hadir. Marcopolo

BANDUNG

Peduli dan Waspada Terhadap Penyakit

Tzu Chi Bandung mengadakan baksos degeneratif lanjutan ketiga bagi warga Kel. Dunguscariang, Kec. Andir, Bandung pada 27 Januari 2019. Baksos yang berlangsung di Yayasan Pendidikan Kiansantang Bandung ini, menangani 122 pasien. Baksos kesehatan serupa diadakan di SD Swadaya, Kel. Jamika. Sebanyak 280 pasien tertangani.

“Baksos ini sangat baik dan memang dibutuhkan oleh warga. Saya mengapresiasi apa yang telah dilakukan, saya melihat hal terpenting untuk masyarakat yaitu pencegahan secara berkelanjutan,” kata Siti Muntamah Ketua Tim Penggerak Pembina Kesejahteraan Keluarga dan Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Bandung yang sedang berkunjung.

Adanya baksos kesehatan sangat dirasakan oleh warga salah satunya Dedi Rukmana (61). “Waktu pertama ke sini kolesterol dan asam urat saya tinggi, lalu saya mengikuti saran dari dokter disertai minum obat. Hasilnya Alhamdulillah pemeriksaan ini semuanya normal kembali,” ucap Dedi. Galvan



Galvan

LAMPUNG

Berbagi Kasih Melalui Paket Imlek

Menyambut Tahun Baru Imlek 2019, Tzu Chi Lampung mengadakan pembagian paket Imlek pada 27 Januari 2019. Relawan sudah melakukan survei dan membagikan kupon kepada warga Sukaraja dan Kampung Sawah. Warga setempat menceritakan bahwa, tempat tinggal mereka sering menjadi langganan banjir saat musim hujan. Ketinggian air bisa mencapai paha orang dewasa.

Di dua wilayah itu, relawan membagikan 237 paket berupa beras 5 kg, minyak goreng 1 liter, gula 1 kg, biskuit 1 kaleng, 1 kue tutun (kue keranjang), dan 4 bungkus bihun jagung.

Pembagian paket di Sukaraja dilakukan di Cetiya Kartika Sapta dan pembagian paket warga Kampung Sawah diadakan di Wihara Dharma Citra, Bandar Lampung.

Adi Nugroho Tanujaya, Ivon, Junaedy Sulaiman



Dok. Tzu Chi Lampung

TEBING TINGGI

Secerch Cahaya Memberi Harapan



Dok. Tzu Chi Tebing Tinggi

Ketika relawan Tzu Chi Tebing Tinggi berkeliling meninjau fasilitas Lembaga Perumahan (Lapas) Tebing Tinggi usai menyumbangkan 25 matras dan bantal bagi anak-anak berusia 9 sampai 17 tahun yang jadi warga binaan, mereka melihat terdapat cetiya berukuran 5.3 x 4 m yang merupakan ruang tahanan. Kalapas Tebing Tinggi Theo Adrianus menjelaskan bahwa cetiya tersebut sebenarnya belum layak untuk dijadikan tempat ibadah bagi warga binaan Buddhis, sehingga tidak ada pembinaan rohani.

Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi memutuskan untuk membantu pembangunan cetiya. Senin, 7 Januari 2019, pembangunan Cetiya Dharma Agung ditandai dengan peletakan batu pertama. "Kita membantu membangun cetiya yang lebih layak agar umat Buddha bisa menjalankan ibadah dengan nyaman. Semoga setelah mereka bebas, mereka bisa menjadi pribadi yang baik, bisa diterima di masyarakat sehingga mereka mempunyai hidup yang baru," jelas Chen Kan Liang, PIC pembangunan Cetiya.

■ Elin Juwita

MAKASSAR

Kasur dan Selimut untuk Korban Banjir



Dok. Tzu Chi Makassar

Peristiwa banjir melanda beberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Banjir yang terjadi akibat luapan Sungai Jeneberang pada Selasa, 22 Januari 2019, menyisakan derita bagi warga. Bahkan setelah 10 hari berlalu, masih ada warga, terutama anak-anak yang mengalami flu, batuk, demam, dan diare.

Supriani Dg Paneng (35) warga Desa Salekoa, Kabupaten Gowa menuturkan sejak banjir, dirinya bersama warga lainnya kekurangan alas tidur. "Karpas dan kasur basah semua. Sudah banyak yang membawa bantuan, mi dan beras. Ini terima kasih sekali karena kami dapat kasur dan selimut dari Tzu Chi," katanya.

Tzu Chi Makassar membagikan 89 paket kasur dan selimut untuk korban banjir di Kabupaten Gowa, Makassar, Sulawesi Selatan. Bantuan ini dibagi di dua desa, Desa Tetebatu sebanyak 39 paket dan Desa Salekoa sebanyak 50 paket, Jumat 1 Februari 2019. Sebelumnya Tzu Chi juga memberikan bantuan pascabanjir dengan membagikan makanan hangat dan minyak gosok untuk meredakan gatal-gatal yang dialami warga. ■ Sutriani

PADANG

Mempererat Tali Silaturahmi

Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi Padang digelar pada Minggu, 17 Februari 2019. Acara ini merupakan wujud syukur atas berlangsungnya semua kegiatan Tzu Chi selama tahun 2018. Bertempat di Mercure Hotel, acara ini dihadiri oleh 430 orang.

Pemberkahan Akhir Tahun makin meriah dengan penampilan drama siswa-siswi SMAN 1 Padang yang berjudul *Balas Budi Orang Tua*. Siswa-siswi SMK – DEK Padang dan santriwati Pesantren Nurul Ikhlas turut mengisi acara. Sementara genderang Berkah ditabuh oleh relawan Tzu Chi yang juga merupakan karyawan-karyawati dari berbagai bank di Padang.

Nandito, salah seorang penerima bantuan Tzu Chi Padang membagikan kisahnya. Ia sempat menderita leukemia akut, namun kini telah dinyatakan bebas kanker meski masih harus rutin periksa setiap bulan. Orang tua Nandito pun aktif bersumbangsih membantu Misi Pelestarian Lingkungan dengan mengumpulkan barang bekas di sekitar tempat tinggal mereka. ■ Pipi



Pipi

MEDAN

Mencintai Sesama Melalui Donor Darah

Tzu Chi Medan mengadakan kegiatan donor darah pada Minggu, 24 Februari 2019. Pagi-pagi usai mengikuti *Xun Fa Xiang* (menghirup keharuman Dharma di pagi hari) para relawan mempersiapkan barang-barang untuk keperluan donor darah. Kegiatan yang diadakan oleh relawan Hu Ai Medan Barat ini berlokasi di kantor Tzu Chi Medan, Jati Junction Medan.

Sebelum mendonorkan darah, para donor melakukan tensi darah, tes Hemoglobin (Hb), dan pemeriksaan lainnya. Terdapat 176 calon donor mendaftarkan diri untuk menyumbangkan darah mereka. Namun hanya 129 para donor yang berhasil memenuhi persyaratan donor darah, sisanya dinyatakan gagal karena faktor kesehatan.

"Badan saya terasa ringan dan saya merasa agak rileks gitu, darah dalam tubuh kadang perlu juga diganti yang baru. Terus dari sisi kedokteran ada diajarkan untuk melakukan donor darah dan kita pikir memang perlu sekali kegiatan donor darah ini," ujar Saiful yang ikut dalam kegiatan donor darah ini.

■ Vinson Theodoric



Vinson Theodoric

Program Medis dengan Sentuhan Humanis

“Di balik setiap tubuh yang disumbangkan ada perhatian dan kepedulian banyak orang yang dicintai. Kami tidak boleh membiarkan kesalahan terjadi atau kami akan mengecewakan banyak orang,” kata Tseng Guo-Fang, Direktur Pusat Simulasi Medis Universitas Tzu Chi. Dia dan staf pusat melakukan yang terbaik untuk membuat simulasi pembedahan di universitas berjalan semulus mungkin.



Tseng Guo-Fang, Ph.D., seorang profesor anatomi, memimpin Pusat Simulasi Medis Universitas Tzu Chi. Tempat ini adalah gagasan Tseng. Di sini, jenazah yang beku digunakan sebagai sarana belajar bagi para mahasiswa kedokteran dan ahli bedah untuk mempraktikkan teknik dan keterampilan bedah.

Tseng mengatakan bahwa jenazah yang paling ideal untuk digunakan dalam simulasi adalah jenazah yang dikirim ke Departemen Anatomi di Universitas Tzu Chi untuk diproses, dalam waktu delapan jam setelah kematian. Jenazah-jenazah itu kemudian dapat dengan cepat dibekukan dan disimpan pada suhu minus 30 derajat Celcius (-22 derajat Fahrenheit).

Tseng dan timnya selalu berupaya memberikan yang terbaik karena perubahan suhu freezer saja dapat membuat jenazah tidak cocok untuk digunakan dalam simulasi operasi. “Di balik setiap jenazah yang disumbangkan ada perhatian dan kepedulian banyak orang yang dicintai. Kami tidak boleh membiarkan kesalahan terjadi atau kami akan mengecewakan banyak orang,” jelas Tseng.

“Jangan Sekalipun Salah dalam Mengoperasi Pasien”

Tzu Chi telah menyerukan donasi tubuh bagi pendidikan kedokteran selama lebih dari 20 tahun. Sejak saat itu, banyak orang telah menyumbangkan tubuh mereka sehingga jumlahnya masih cukup dan bisa digunakan dalam kelas anatomi serta operasi simulasi di Universitas Tzu Chi.

Dalam simulasi bedah, jenazah yang disumbangkan diperlakukan dengan sangat hormat. Tzu Chi menangani Ye jin-hong yang

disumbangkan dengan hormat. Mereka mengingat bagaimana perasaan anggota keluarganya jika menyaksikan bagaimana tubuh orang yang mereka cintai, diperlakukan setelah dikirim ke Tzu Chi.

Karena *Silent Mentor* diperlakukan dengan hati-hati, keluarga donor dapat memeriksa program donasi tubuh pada tahap apa pun. Mulai sejak tubuh orang yang mereka cintai dikirim ke Tzu Chi, bagaimana proses penyimpanannya, hingga ketika tubuh resmi digunakan.

Setelah dikirim ke Departemen Anatomi di Universitas Tzu Chi, tubuh diproses sesuai dengan pertimbangan apakah akan digunakan dalam kelas anatomi atau simulasi pembedahan. Untuk digunakan di kelas anatomi, jenazah tidak direndam dalam formalin untuk pengawetan, melainkan disuntik pengawet melalui urat nadi. Untuk simulasi operasi, mayat dibekukan dengan cepat.

Tseng juga berusaha menjelaskan kepada keluarga sejauh mana penyayatan yang akan dialami jenazah. Ia pun selalu berkata kepada para keluarga, “Kami berterima kasih kepada orang yang Anda cintai, karena berkat beliau, kami, dokter dan mahasiswa kedokteran, dapat belajar dan menjadi lebih berpengalaman dalam teknik bedah. Mereka tidak perlu berlatih pada pasien yang hidup untuk mendapatkan pengalaman, sehingga mereka dapat meminimalkan potensi kesalahan yang dapat mereka sebabkan pada pasien mereka di masa depan.”

Hal ini juga berkaitan dengan pesan *Silent Mentor* pertama Tzu Chi bernama Li He-zhen. Sebelum mendonasikan tubuhnya,



Tseng Guo-Fang, Direktur Pusat Simulasi Medis Universitas Tzu Chi memeriksa meja operasi sebelum simulasi pembedahan dilaksanakan. Ia sangat memperhatikan setiap detail untuk memastikan bahwa pembedahan akan berlangsung dengan baik.

ia sempat bertemu dengan para mahasiswa dan berbincang. Pada murid-murid angkatan pertama Universitas Tzu Chi itu, dia berkata, “Kalian boleh menyayat tubuh saya ribuan hingga puluhan ribu kali, tetapi jangan sekali pun kalian salah menyayat tubuh pasien.”

Bukan Tubuh Tanpa Nama

Bagi para siswa dan dokter yang menggunakan jenazah yang disumbangkan ke Tzu Chi, tubuh-tubuh itu bukan benda tanpa nama. Sebaliknya, mereka dihormati sebagai “*Silent Mentor*”. Faktanya, siswa dan dokter yang berpartisipasi bahkan mengunjungi keluarga *Silent Mentor* itu untuk mempelajari lebih lanjut tentang para donor ini, kemudian para dokter dan siswa

menyusun biografi singkat tentang diri donor tersebut. Tindakan ini menghubungkan siswa dan dokter dengan *Silent Mentor* mereka, dan juga menumbuhkan rasa hormat serta terima kasih ketika mereka berlatih menggunakan tubuh donor. Di sisi lain, kunjungan itu juga membuat anggota keluarga donor merasa bahwa mereka dan orang yang mereka kasih dihargai dan dihormati.

Li Hui Er, seorang mahasiswa kedokteran dari Universitas Nasional Singapura, mengambil bagian dalam kelas simulasi bedah di Universitas Tzu Chi. Dia berkata, “Di Singapura, kami tidak tahu apa-apa tentang jenazah yang kami kerjakan. Akibatnya, kami tidak punya perasaan untuk mereka. Tapi di sini di Universitas Tzu Chi, kami bertemu keluarga donor sebelum mengerjakan

Silent Mentor. Keluarga bahkan berterima kasih kepada kami dan meminta kami untuk memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk belajar dari orang yang mereka cintai. Mereka berharap kita bisa menjadi dokter yang lebih baik dengan berlatih pada tubuh donor.

Li juga terkesan dengan seberapa banyak orang yang terlibat — mahasiswa kedokteran, dokter, relawan Tzu Chi, dan staf di Pusat Simulasi Medis — menghormati *Silent Mentor* dan keluarganya.

Yu Liang Lim adalah mahasiswa kedokteran lain dari Universitas Nasional Singapura. Dia kagum dengan fakta bahwa para donor tubuh bersedia memberikan tubuh mereka dan membiarkan mereka dibedah serta dijadikan alat praktik oleh orang asing, pelajar seperti Lin dan dirinya sendiri, dengan harapan dapat meningkatkan keterampilan bedah mereka. “Saya mungkin lupa beberapa teknik bedah yang saya pelajari di sini jika saya tidak menggunakannya dalam waktu yang lama,” kata Lim. “Tapi saya tidak akan pernah melupakan pemberian tanpa pamrih yang ditunjukkan oleh donor tubuh dan keluarga mereka.”

Kumpulan Cinta Kasih

Dulu hanya ada dua petugas penanganan jenazah dan seorang staf yang bertanggung jawab atas layanan pemakaman dan upacara peringatan untuk donor tubuh di Departemen Anatomi Universitas Tzu Chi. Setelah program simulasi pembedahan diluncurkan, dua perawat senior dari ruang operasi Rumah Sakit Tzu Chi Hualien – Lin Zi-ling dan Ou Ting-fang – direkrut untuk membantu agar program ini dapat berjalan lebih lancar. Mereka adalah para profesional

yang berpengalaman, yang akrab dengan ruang operasi.

Jenazah donor dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam program ini. Oleh karena itu, setiap jenazah biasanya dibedah oleh peserta dari spesialisasi medis yang berbeda, masing-masing bekerja pada area tubuh masing-masing. Lin dan Ou menjadwalkan dan mengatur urutan operasi yang disimulasikan berdasarkan spesialisasi dan sesuai dengan bagian tubuh yang akan dikerjakan sehingga sesi operasi dapat berjalan lebih baik.

“Perlakukan *Silent Mentor* seperti pasien yang hidup dalam segala hal,” Lin mengingatkan mahasiswa kedokteran yang akan memulai simulasi bedah. “Perhatikan posisi pasien di meja operasi. Jika operasinya panjang, berhati-hatilah agar tidak merusak jenazah karena penekanan yang berkepanjangan.” Ia juga menambahkan bahwa jika jenazah dimiringkan, mereka harus berhati-hati agar tubuh tidak jatuh dari meja, meskipun *silent mentor* tidak akan menangis kesakitan jika terjatuh ke lantai.

Ahli bedah yang mengambil bagian dalam simulasi pembedahan di Pusat Simulasi Medis juga diingatkan, antara lain, untuk menjahit semua bagian jenazah di akhir sesi sehingga tubuh *Silent Mentor* tetap utuh. Menjahit jenazah bersama adalah upaya lain untuk menghormati *Silent Mentor* tersebut.

Saat ini ada delapan staf yang bekerja di bawah Tseng. Mereka mengurus semuanya selama sesi simulasi pembedahan, seperti mengatur makanan dan penginapan untuk keluarga donor tubuh, merekam proses operasi, dan mengatur transportasi untuk *Silent Mentor*. Mereka juga menyunting rekaman video yang akan ditampilkan di upacara peringatan, yang dihadiri oleh mahasiswa, dokter, dan keluarga donor. Para staf juga membersihkan ruang operasi selama jam istirahat.



Keluarga donor, bhiksuni dari Griya Jing Si, dokter, para mahasiswa kedokteran, dan relawan Tzu Chi menjadi bagian dalam upacara peringatan bagi Silent Mentor setelah jenazah mereka digunakan dalam simulasi pembedahan.

Tseng memuji timnya, “Kalau bukan karena kesediaan mereka untuk saling melindungi dalam melakukan semua hal yang harus dilakukan, kami tidak akan memiliki tim yang kuat seperti ini. Staf kami terinspirasi oleh semangat memberi yang ditunjukkan oleh para donor tubuh, sehingga mereka memberikan yang terbaik dalam melakukan pekerjaan mereka.”

Tseng juga berterima kasih kepada para bhiksuni dari Griya Jing Si dan relawan Tzu Chi karena telah membantu. “Kami tidak bisa melakukannya berulang kali tanpa dukungan mereka,” kata Tseng dengan rasa terima kasihnya yang dalam.

Pusat Simulasi Medis Tzu Chi menawarkan kesempatan berharga yang tidak ada di banyak lembaga lain di seluruh dunia. Peserta didik yang berpartisipasi dalam program-program di sini mencakup mahasiswa kedokteran dan dokter dari dalam dan luar sistem medis Tzu Chi, dari Taiwan dan negara lain.

Tseng menyampaikan bahwa banyak dokter di negara lain mungkin tidak memiliki akses ke jenis program yang ditawarkan Pusat Simulasi Medis Tzu Chi, atau mereka mungkin tidak mampu membelinya. Itulah sebabnya mereka datang ke Tzu Chi. Tetapi dia percaya bahwa apa yang ditawarkan di sini bahkan melampaui

pelatihan teknis belaka. Sentuhan manusiawi dari program ini, misalnya, memberikan pengalaman yang sama sekali berbeda dari apa yang dilalui dokter dalam kursus pembedahan mereka ketika mereka dilatih sebagai dokter.

“Meskipun seorang dokter mungkin menghargai makna dan nilai kehidupan,” kata Tseng, “tidak jarang mereka menjadi lelah setelah berlatih dalam waktu yang lama. Tetapi ketika dia merasakan betapa banyaknya nyawa manusia yang dihormati di sini, itu mungkin dapat menyentuh sesuatu dalam dirinya dan memicu perubahan.”

Altruisme adalah inti dari Pusat Simulasi Medis, Tseng menambahkan. “Hingga Juni 2018, 80 persen donor tubuh kami adalah sukarelawan Tzu Chi. Mereka menyerahkan diri untuk melayani orang lain ketika mereka masih hidup, dan ketika mereka meninggal, mereka menyerahkan tubuh mereka untuk melayani pendidikan kedokteran.” Dia memuji semangat para Silent Mentor ini. Karena mereka, di pusat ini bukan hanya tempat untuk belajar kedokteran tetapi juga tempat di mana tindakan cinta dan altruisme berlangsung.

Dokter Diderot Parreira adalah seorang dokter Brasil yang mengambil bagian dalam simulasi pembedahan pada Agustus 2016. Dia merasakan semangat yang ada dari para Silent Mentor sehingga dia mendonasikan sejumlah uang ke pusat simulasi ini. Dia mengatakan bahwa dia bahkan rela menjadi sukarelawan di klinik gratis Tzu Chi di Brasil. Dr. Christian Dinu, dari Klinikum Oldenburg, Lower Saxony, Jerman, sebagai instruktur kursus di pusat tersebut pada April 2017. Tergerak oleh semangat Silent Mentor, ia juga menyumbangkan hasil kerjanya ke pusat simulasi.

Siklus cinta kasih seperti itu persis seperti yang Tseng harapkan. ■

SILENT MENTOR

Sebuah jenazah yang dijadwalkan akan digunakan untuk kelas anatomi perlu dikirim ke Universitas Tzu Chi dalam waktu 24 jam setelah kematian. Tubuh yang disumbangkan terlebih dahulu, akan digunakan lebih dulu. Umumnya, mereka akan digunakan dalam waktu empat tahun sejak disumbangkan. Setiap jenazah digunakan untuk satu semester dan kemudian dikremasi.

Agar dapat digunakan untuk simulasi pembedahan, tubuh tersebut perlu dikirim ke Universitas Tzu Chi dalam waktu delapan jam setelah kematian. Seperti tubuh yang digunakan dalam kelas anatomi jenazah, yang disumbangkan terlebih dahulu maka digunakan lebih dulu. Umumnya, mereka akan digunakan setahun setelah donasi. Setiap jenazah akan digunakan selama empat hari — durasi sesi bedah yang disimulasikan di Pusat Simulasi Medis — dan dikremasi pada hari kelima.

Kelas anatomi adalah untuk mahasiswa kedokteran tahun ketiga. Program Simulasi Pembedahan adalah untuk mahasiswa kedokteran dan ahli bedah tahun keenam dan ketujuh. Dari delapan sesi simulasi bedah yang diadakan di Pusat Simulasi Medis setiap tahun, empat untuk mahasiswa kedokteran dan empat untuk ahli bedah.

Sumber: <http://web.tzuchiculture.org.tw/>

Penulis: Ye Wen-ying

Fotografer: Hsiao Yiu-hwa

Alih Bahasa: Stefanny Doddy

Jejak Langkah Master Cheng Yen

Berbuat Kebajikan Jangan Dilakukan Secara Pelan dan Santai

Bila kita ingin menunggu kehidupan menjadi agak baik, menunggu usaha yang dirintis menjadi agak besar, setelahnya baru melakukan perbuatan baik. Bisa jadi akibat terus menunggu-nunggu, maka akhirnya saat jalinan jodohnya berlalu, semuanya pun sudah terlambat. (Kata Perenungan Master Cheng Yen)

Mengucapkan Kata-kata yang Baik, Membina Sikap yang baik

Pada gelombang kedua Pelatihan dan Pelantikan Komite Tzu Chi Luar Negeri tahun 2018, insan Tzu Chi dari 6 negara (Malaysia, Myanmar, Vietnam, Indonesia, Jepang, dan Hong Kong) berkumpul bersama di Aula Jing Si Banqiao. Ada 288 komite yang baru dilantik. Mereka mendengarkan ceramah Master Cheng Yen dalam kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun dengan seksama dan penuh hormat.

Master meminta semua yang hadir untuk menerapkan makna kalimat, “Bersyukur, menghormati, dan mengasihi kehidupan. Harmonis tanpa pertikaian, menciptakan berkah bersama.”

Di antara sesama hendaknya saling bersyukur, damai harmonis, penuh cinta kasih dan tulus, inilah kehidupan yang terindah. Di samping itu, dengan membina kebiasaan mengucapkan kata-kata yang baik, mengucapkan ajaran Dharma yang mencerahkan dunia, menciptakan jasa pahala melalui ucapan, kita mengembangkan potensi bajik untuk menghimpun berkah bersama.

Selain saling mengasihi, juga harus menghargai dan menyayangi segala isi dunia ini. Yaitu dengan menerapkan pelestarian lingkungan dengan tindakan nyata, menghargai kehidupan dan memaksimalkan masa kegunaan benda.

Demi menghargai kehidupan, kita harus menjalankan pola hidup vegetaris untuk

melindungi makhluk hidup. Master mengajarkan agar semua orang membangkitkan rasa sepenanggungan dan sependeraan, membayangkan rasa ketakutan dan rontaan putus asa hewan ternak saat menghadapi kematian. Jangan demi memenuhi nafsu keinginan mulut lalu melakukan pembantaian, mengakibatkan rasa dendam, benci, ketidakadilan, dan permusuhan terus menumpuk. Karma pembunuhan yang sangat berat dari penjagalan hewan menyebabkan semakin banyak dan parahnya bencana dan malapetaka di dunia.

Pada gelombang kedua Pelatihan Komite dan Tzu Cheng Luar Negeri tahun 2018 yang berlangsung di Aula Jing Si Sanchong dan Banqiao, terdapat enam ratus lebih insan Tzu Chi luar negeri yang dilantik. Master mengatakan bahwa keluarga besar Bodhisatwa Tzu Chi setiap tahun bertambah anggotanya, yang artinya Bodhisatwa dunia setiap tahun terus bertambah. Ini merupakan kabar baik bagi dunia, bahwa para Bodhisatwa mampu mengembangkan potensi bajiknya di negara dan wilayah yang berbeda di sekitar tempat mereka berada, saat telinga mereka mendengarkan suara penderitaan dan mata mereka melihat wujud penderitaan di dunia, mereka dengan segera berada di sisi orang yang sedang menderita, memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan.

“Semua orang telah mendengar dan memasukkan perkataan saya ke dalam hati, bergerak dengan tindakan nyata menciptakan berkah bagi dunia, kemudian menyebarkan kata-kata baik untuk didengar semua orang, sehingga

hati orang-orang tersentuh, dengan demikian maka kita dapat menciptakan Bodhisatwa dunia. Inilah potensi bajik dari Bodhisatwa yang ingin kita kembangkan, juga merupakan jasa pahala yang ingin kita ciptakan dengan enam indra (akar) kita.”

Master berpesan dan mendorong semangat semua orang dengan berkata, “Teruslah mengembangkan dan menggunakan pengalaman yang terhimpun dalam kehidupan kita. Gunakan akar (indra) lidah kita menyebarkan kata-kata baik dan menjadi teladan untuk menyemangati orang-orang dalam melakukan kebajikan. Hendaknya selalu menjaga niat dan kesadaran dalam kondisi jernih, selalu memiliki hati dan niat yang baik, serta selalu menjalin jodoh baik dengan orang lain.”

Jalinan Jodoh yang Baik Jangan Sampai Terlewatkan

Pada sesi pertama Berbicang dengan Master, merupakan giliran insan Tzu Chi Indonesia, Hong Kong, Jepang, dan Vietnam yang berbagi kisah. Di antaranya adalah pasangan suami istri Handaya dan Komariah asal Indonesia yang tuna rungu sejak kecil, tapi mereka berhasil mengatasi keterbatasannya dan tetap dapat menjadi relawan untuk membantu orang lain. Master meyakini bahwa batin mereka sangat lapang, tidak ada hal yang mampu merintanginya. Walaupun beragama Islam, namun mereka paham bahwa semangat yang mendasari agama adalah cinta kasih, mereka setuju pada arah kegiatan Tzu Chi dan bersama berjalan di Jalan Bodhisatwa. Mereka menyampaikan

Dharma melalui perbuatan nyata hingga menggugah hati orang-orang yang melihatnya. Mereka adalah teladan Bodhisatwa dunia yang patut dikagumi.

Di sisi lain, para *shijie* (relawan wanita) di Jepang tidak hanya melakukan kegiatan Tzu Chi dengan sepenuh hati dan tenaga, melainkan mereka juga mengajak serta suami mereka yang warga Jepang asli untuk melayani orang lain. Ini merupakan hal yang sangat tidak mudah. Master memuji para *shijie* yang mengajak suami mereka bergabung ke Tzu Chi dengan sikap lemah lembut, membuat para suami mereka mengubah konsep pandangannya dari semula “lelaki adalah superior” yang mengakar sangat kuat menjadi “suami Bodhisatwa yang luar biasa”.

Sesi bincang-bincang kedua diikuti oleh 166 insan Tzu Chi Malaysia dan Myanmar. Master berkata kepada semua yang hadir bahwa program pelatihan komite beberapa hari ini sangat padat, mungkin menyebabkan badan akan terasa lelah, namun beliau percaya bahwa hati semua peserta penuh dengan sukacita dalam Dharma. “Setelah mendengarkan *sharing*, wawasan kita semakin terbuka. Dengan menyaksikan penderitaan di alam kehidupan, kita dapat memahami ketidakkekalan. Kita juga dapat menyaksikan Bodhisatwa dunia memasuki alam kehidupan yang tidak kekal, mengubah penderitaan akibat ketidakkekalan serta menenteramkan hati manusia. Pada akhirnya menginspirasi setiap orang untuk membangun niat dan

berikrar untuk berjalan di Jalan Bodhisatwa. Dengan berpegang teguh pada niat yang timbul sesaat, kita dapat menyempurnakan jiwa kebijaksanaan yang abadi,” kata Master.

Jalinan jodoh Tzu Chi dengan Myanmar sudah berjalan selama 10 tahun. Dalam kurun waktu selama 10 tahun ini, insan Tzu Chi Malaysia menggenggam dengan baik jalinan jodoh ini dengan melakukan kunjungan terus menerus untuk memberi perhatian dan menyalurkan bantuan, serta berhasil menggerakkan sekelompok relawan Myanmar yang giat dan tekun menggarap ladang berkah di sana.

Pada musim panas tahun 2018, di Myanmar terjadi bencana banjir yang sangat parah. Setelah melakukan survei bencana, tim Tzu Chi segera membeli bibit kacang-kacangan dan membagikannya kepada warga karena musim tanam tidak dapat ditunda. Mereka harus berjuang mengejar waktu.

“Orang yang berhasil melakukannya (membantu orang lain **-red**) tentu mendapatkan jasa pahala tak terbatas. Sedangkan orang yang tidak berhasil melakukannya, walau ladang berkah ada di depan mata, akibat sedikit keraguan maka jalinan jodoh yang ada akan hilang lenyap begitu saja. Persis sama seperti petani yang setelah mendapatkan benih lalu segera menanamnya, pada musim tanam kali ini pasti ada yang dipanen. Melakukan perbuatan baik juga harus menggenggam jalinan jodoh dengan sebaik-baiknya. Meski memiliki

kesempatan, jika tidak melakukannya, jalinan jodoh baik tidak akan berhasil terjalin, jalinan jodoh untuk berjalan di Jalan Bodhisatwa juga akan terlewatkan. Sungguh sangat disayangkan,” Master menjelaskan.

“Kita sering mendengar orang berkata, ‘Melakukan perbuatan baik sangat baik. Tunggu sampai usaha saya sudah mapan, kehidupan saya agak lebih baik, harta kekayaan saya sudah cukup memuaskan, baru saya akan pergi menolong orang.’ Jika berpikir demikian, sungguh sudah sangat terlambat! Di dunia ini ada begitu banyak makhluk menderita yang sedang menunggu pertolongan dari para Bodhisatwa dunia, hendaknya menggenggam segera jalinan jodoh yang ada untuk menjalin jodoh baik,” kata Master Cheng Yen.

Master mendorong semua orang dengan berkata bahwa dalam melakukan kebajikan, ‘Jangan lakukan dengan pelan dan santai’. Jalan Bodhisatwa adalah jalan panjang dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Ikrar pada kehidupan saat ini harus dipenuhi dengan giat dan tekun. Dengan menjalin jodoh baik secara luas, pada kehidupan yang akan datang tentu dapat merajut jalinan jodoh yang baik, berjalan bersama-sama di Jalan Bodhisatwa. ■

Penulis: Shi Defan
Diterjemahkan oleh: Nagatan
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen saat
Pelantikan Komite 14 November 2018
Penyelar: Agus Rijanto Suryasim



行善不能慢慢來

◎ 釋德侃

想等生活好一點、事業大一點再做好事，等到因緣流逝也來不及了。

說好話，好習慣

第二梯次海外培訓委員慈誠精進研習，在板橋靜思堂有馬來西亞、緬甸、越南、印尼、日本、香港等六個國家地區的慈濟人共聚，兩百八十八人受證，恭敬聆聽上人歲末祝福開示。

上人與眾共勉「感恩尊重生命愛，和敬無諍共福緣」——人與人之間相互感恩，心境平和、充滿愛，感恩、真誠的人間最美；培養口說好話的習慣，說度化人間的法，從口舌造功德，發揮功能積福德、共福緣。

不只是人人互愛，對世間的一切都要有尊重、愛惜之心，力行環保就是以實際行動尊重生命、愛惜物命。尊重生命就要茹素護生，上人教大家用同理心設想動物面對死亡的恐懼與掙扎，莫貪口欲而屠殺，讓眾生的怨、恨、冤、仇不斷累積，殺業深

重，以致世間災禍愈多、愈嚴重。

第二梯次的海外培訓委員慈誠精進研習，在三重及板橋靜思堂兩地有六百多位海外慈濟人受證，上人說，慈濟的菩薩大家庭年年添丁，人間菩薩年年增加，是人間福音，能在不同國家、地區就近發揮菩薩良能——耳聽世間苦難聲，眼見世間苦難相，及時走到苦難人身邊，給予迫切需要的援助。

「大家把師父的話聽入心，起於行動造福人間，再將好話傳出去給大家聽，讓人受感動，可以再成就人間菩薩，這是我們要發揮的菩薩良能，也是我們的六根要成就的功德。」

上人勉勵：「不斷地發揮、運用人生累積的經驗，舌根傳好話，以身作則鼓勵人行善，心念、意識常保清晰，總是存有好心好意，時時與人結好緣。」

好因緣，莫漏失

第一場座談，聆聽印尼、香港、日本、越南慈濟人分享；其中，印尼黃春福師兄、格瑪莉雅師姊夫妻天生聽障，卻能克服障礙當志工助人，上人肯定他們心靈遼闊無礙，雖然信仰伊斯蘭教，但是他們明白宗教的根本精神都是愛，認同慈濟的方向而同行菩薩道。用實際的行為傳法，讓人看得見、受感動，是值得讚佩的人間菩薩典範。

日本的師姊們盡心盡力做慈濟，還把日籍丈夫也帶出來服務別人，這是很不容易的。上人讚許師姊們以柔和的態度接引先生，讓師兄們轉變根深柢固的「大男人」觀念，成為「菩薩大丈夫」。

第二場座談中，有馬來西亞及緬甸共一百六十六位慈濟人參與。上人對大家說，這幾天課程緊湊，或許身體會感到疲累，但是相信人人法喜充滿，「聽到彼此的分享，打開了眼界，看見人間疾苦，體會人間無常，也看見菩薩走入了無常人間，轉化無常之苦，安住人心，讓人發心立願走入菩薩道。恆持一剎那的發心，能夠成就永恆的慧命。」

慈濟與緬甸結緣已有十年，這十年間，馬來西亞慈濟人把握因緣，不

斷地前往關心、援助，帶動出一群精進的緬甸志工就地耕耘福田；二〇一八年夏天，緬甸發生嚴重水患，慈濟團隊勘災後，緊急採購豆種，並且快速發放，因為農耕季節不能拖延，要為他們爭取時間。

「有做到的是功德無量，沒有做到的人，福田雖然就在面前，若有絲毫猶豫，因緣稍縱即逝。就像農人得到種子後，及時播入土地，這一季就有收穫；做好事也要把握因緣，有機會卻不去做，善緣沒有結好，行菩薩道的因緣也就漏失了，實在很可惜。」

「常聽人說：『做好事很好，等我事業穩定了，生活更好一點，財富滿足了，再去幫助人。』假如這麼想，實在是來不及！世間有這麼多苦難眾生等著人間菩薩救拔，要及時把握因緣，結好善緣。」上人鼓勵大家，行善不能「慢慢來」，菩薩道是生生世世的長遠路，今生發願，精進勤行，廣結善緣，來生即能接續善因緣，同行菩薩道。■

【證嚴上人11月14日海外授證營隊板橋場次開示】

Buku Master Cheng Yen

Berbincang Tentang Pengembangan Relawan

17 Januari 1999

Anggota Asosiasi Internasional untuk Kerelawanan (IAVE) telah mengunjungi Master Cheng Yen. Semakin banyak interaksi yang terjalin dengan Tzu Chi, semakin besar keinginan mereka untuk mengetahui tentang Yayasan Buddha Tzu Chi. Dipimpin oleh Dr. Kenn Allen, Presiden IAVE (International Association for Volunteer Effort), enam anggota yang sedang mempromosikan aktivitas kerelawanan di Amerika Serikat, Australia, dan Korea datang mengunjungi Master Cheng Yen untuk belajar tentang pengembangan relawan Tzu Chi.

Master Cheng Yen:

Setiap orang dapat menjadi relawan, dan kami selalu menjunjung konsep ini. Ini adalah salah satu dari nilai-nilai terpenting kita. Lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, saya sudah menyampaikan sebuah pemikiran bahwa setiap manusia memiliki hati yang murni dan penuh kasih. Tetapi perlu ada organisasi untuk mengumpulkan orang-orang untuk membangun kekuatan yang lebih kuat. Di masa lalu, orang-orang yang terlibat dalam pelayanan kepada masyarakat di Taiwan disebut “Yi Gong”, yang secara harfiah berarti “pekerja wajib”, yang berarti mereka melakukan pekerjaan ini sebagai kewajiban tanpa kompensasi. Karena itu bukan sesuatu yang mereka pilih dan inginkan untuk dilakukan, mereka sering kali berhenti setelah beberapa lama. Oleh karena itu, Tzu Chi mengubah istilah tersebut menjadi “Zhi Gong”, dan menyebut relawan sebagai “pekerja yang berhati teguh”, yang berarti mereka memiliki tekad untuk bersumbangsih dengan sepenuh hati untuk kesejahteraan masyarakat.

“Tzu Chi menciptakan lingkungan yang lebih besar di mana semua orang saling mempengaruhi satu sama lain secara positif dan bijaksana.”

Dari sudut pandang agama, karena kami menekankan tingkat spiritual, kami percaya bahwa sekali seorang relawan berikrar dengan tulus, ia akan terus melakukan perbuatan baik dan tidak akan meninggalkan sebuah tanggung jawab dengan mudah - dia berkomitmen. Oleh karena itu, relawan disebut “pekerja berhati teguh” di Tzu Chi. Semua relawan Tzu Chi melatih diri mereka sendiri sesuai dengan prinsip Tzu Chi, yaitu berorganisasi sesuai dengan ajaran dan manajemen cinta kasih. Karena mereka semua memiliki prinsip dan keteguhan yang sama, relawan Tzu Chi sangat harmonis dan cocok satu sama lain. Inilah yang membuat bagaimana sebuah kelompok relawan besar hanya sedikit membutuhkan pengaturan (bimbingan).

Dr. Lee:

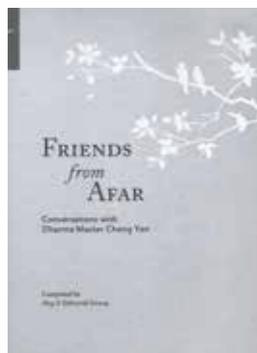
Manusia memiliki keinginan yang kuat. Bagaimana cara kita mengendalikan kelemahan kita?

Master Cheng Yen:

Setiap orang memiliki sifat bawaan yang baik. Keinginan kuat yang Anda sebut tadi adalah hasil dari masyarakat yang tercemar (pemikiran negatif) yang membuat orang saling bersaing satu sama lain. Tzu Chi menciptakan lingkungan yang lebih besar di mana semua orang saling mempengaruhi satu sama lain secara positif dan bijaksana. Ketika orang-orang dengan kecenderungan kebiasaan yang memaksa (pendapat dan orang lain) datang ke Tzu Chi dan semua yang mereka lihat adalah kebaikan dan sisi terang dari sifat manusia, mereka secara alami akan merasa bahwa tidak perlu adanya kompetisi. Sebaliknya, mereka akan belajar memberi, dan seperti orang lain, merasakan sukacita dalam memberi.

Saat ini, ada banyak kelompok (relawan) di Tzu Chi, dan masing-masing memiliki peran tertentu. Kelompok yang paling awal didirikan adalah komite Tzu Chi. Komite Tzu Chi ini adalah tulang punggung Tzu Chi. Misi Tzu Chi dimulai dengan gabungan cinta kasih dari para wanita ini. Para wanita ini mengumpulkan dan mengorganisir orang-orang dan mengembangkan misi. Kelompok paling awal adalah ibu rumah tangga, yang memiliki tanggung jawab dan peran penting dalam keluarga dan masyarakat. Tzu Chi mengarahkan cinta kasih para wanita ini dan mendorong mereka untuk mengekspresikan cinta itu kepada keluarga mereka dan akhirnya memperluas cinta itu ke masyarakat.

Bimbingan seorang ibu yang penuh kasih ini membangun keluarga yang harmonis. Semakin banyak keluarga bahagia yang terbentuk, masyarakat secara keseluruhan akan diuntungkan. Karena dipengaruhi oleh ibu, pemimpin di rumah, suami dan anak-anak juga mulai berpartisipasi dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Akibatnya, jumlah relawan pria Tzu Chi meningkat. Buddhisme berbicara tentang cinta kasih, belas kasih, sukacita, dan keseimbangan batin. Sukacita dan keseimbangan batin mewakili kebijaksanaan. Relawan laki-laki yang melakukan pekerjaan Tzu Chi mampu mewujudkan kebijaksanaan sukacita dan ketenangan batin. Relawan wanita mewujudkan cinta kasih dan welas asih. Empat misi utama Tzu Chi telah dibentuk secara bertahap di bawah kolaborasi komisariss wanita ini dan anggota komite pria.



Diterjemahkan oleh: Steffany Doddy

Sumber: Buku *Friends from A Far - Conversation with Dharma Master Cheng Yen*

Buku ini berisi kumpulan dialog Master Cheng Yen dengan tamu-tamunya yang berasal dari bermacam profesi dan latar belakang. Buku ini juga menyampaikan pandangan Master yang luas dan tetap relevan sepanjang masa.

Master Cheng Yen Menjawab

Memperbaiki Temperamen Buruk

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Saya memiliki temperamen buruk dan tidak mampu mengubahnya selama ini, apa yang hendaknya saya perbuat?

Master menjawab:

Temperamen buruk bukan saja membuat diri sendiri menderita, tetapi juga membuat orang lain sebal. Jika memiliki temperamen baik, maka selain diri sendiri menjadi bahagia, kita juga akan disukai orang lain. Baik-buruknya kepribadian dan pembinaan diri seseorang, semuanya terlihat pada temperamennya, jika temperamen buruk, berarti semua pembinaan diri selama ini adalah sia-sia belaka.

有人問：

我的壞脾氣一直改不了，怎麼辦？

上人的回答：

脾氣不好，不但自己痛苦，也惹人討厭；脾氣好，不但自己快樂，也討人喜歡。氣質和修養的好壞，全看一個人的脾氣；脾氣不好，所有的修養都報銷了。



Akibat dari Sikap Keras Kepala

Karena hidup dan tumbuh dalam lingkungan yang berbeda-beda, setiap orang memiliki tabiat yang berbeda-beda pula. Ada orang yang dipenuhi ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan keraguan. Ada pula orang yang keras kepala. Karena memiliki tabiat yang berbeda-beda, maka kita sulit untuk bersatu hati.

Pada zaman Buddha hidup, ada sebuah ajaran seperti ini. Di dalam kelompok Sangha, ada seorang Sangha yang sangat keras kepala dan selalu berbuat sesuka hati. Saat dia melakukan kekeliruan, anggota Sangha lain selalu mengingatkannya. Namun, dia selalu berpikir jika dirinyalah yang paling benar. Apa pun yang terjadi, dia enggan mengakui kesalahannya. Karena khawatir sikap anggota Sangha ini akan

mempengaruhi orang lain, Buddha lalu memanggilnya.

Buddha berkata padanya, "Pada salah satu kehidupan lalu, engkau adalah orang yang keras kepala. Akibat sikap keras kepala ini, engkau kehilangan nyawa. Di kehidupan ini, engkau kembali membawa tabiat ini." Anggota Sangha itu menjawab, "Buddha, aku tahu karena sikap keras kepala ini, aku sulit berbaur dengan anggota Sangha lain. Aku juga sangat menderita karenanya. Apa yang terjadi padaku di kehidupan lalu?"

Buddha pun mulai bercerita. Dahulu, di Varanasi, India, ada seorang lelaki tua yang tinggal bersama istrinya. Istrinya melahirkan seorang anak yang cerdas dan bijaksana. Anak itu tumbuh besar di lingkungan yang baik.

Melihat banyaknya orang yang menderita, dia dipenuhi kebingungan. Karena itu, dia berpikir untuk mendalami prinsip kebenaran. Dia pun meminta izin kepada kedua orang tuanya. Setelah itu, dia pergi ke wilayah pegunungan untuk mendalami prinsip kebenaran. Dia sangat tekun dan bersemangat.

Beberapa tahun kemudian, dia memperoleh pencerahan. Nama baiknya pun mulai tersebar. Banyak orang yang menaruh rasa hormat padanya. Saat ada sekelompok praktisi Brahmana yang menyatakan ingin berguru padanya, dia juga menerimanya dengan sukacita. Suatu hari, seekor anak ular hijau yang berbisa masuk ke tempat mereka. Ular kecil itu sangat cantik. Ada seorang muridnya yang sangat menyukai ular itu. Dia



lalu memelihara ular itu di dalam sebuah guci bambu.

Banyak teman-teman yang mengingatkannya, "Ular ini sangat berbisa. Janganlah memeliharanya. Lebih baik engkau melepaskannya." Murid ini berpikir, "Semakin kalian mengatakan bahwa ular ini berbisa dan memintaku melepaskannya, aku semakin enggan. Aku akan memelihara ular ini." Beberapa murid lain memberi tahu hal ini kepada guru mereka. Sang Guru pun memanggilnya dan berkata, "Engkau jangan memelihara ular itu." Namun, dia tetap enggan mendengarkan nasihat.

Guru tersebut merasa tak berdaya terhadapnya, ia hanya bisa mengingatkan muridnya tersebut untuk berhati-hati. Tidak

lama kemudian, sekelompok praktisi ini akan pergi memetik buah. Perjalanan itu membutuhkan waktu lebih kurang tiga hari. Murid itu membawa si ular berbisa bersamanya.

Usai memetik buah, mereka kembali ke tempat tinggal mereka untuk menata buah-buahan tersebut. Saat murid itu membuka gucinya untuk memberi makan si ular, ular itu menggigit tangannya. Karena sudah kelaparan tiga hari, ular itu sangat marah sehingga menggigit tangannya. Bisa ular itu menjalar sangat cepat sehingga sang murid pun meninggal dunia. Saat mendengar kabar ini, Guru tersebut merasa sangat sedih. Dia lalu meminta para muridnya untuk mengebumikannya.



Bercerita sampai di sini, Buddha berkata kepada semua anggota Sangha di sana, termasuk anggota Sangha yang keras kepala itu, "Tahukah engkau? Murid yang keras kepala itu adalah engkau yang sekarang. Meski berniat melatih diri dari kehidupan ke kehidupan, tetapi engkau memiliki tabiat buruk, yaitu sangat keras kepala dan tidak menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Engkau sering menjalin jodoh buruk dengan orang lain. Engkau enggan mendengar nasihat orang lain. Dari kehidupan ke kehidupan, tabiat burukmu telah mencelakai diri sendiri dan meresahkan orang lain."

Setelah mendengarnya, anggota Sangha ini sangat malu dan bertobat. Buddha melanjutkan, "Engkau harus tahu bahwa saat kita memiliki tabiat buruk maka noda batin akan ikut terbangkitkan sehingga kita merasa menderita. Engkau harus senantiasa bertobat dan mengikis noda batin. Kita harus berusaha mengendalikan pikiran buruk yang bergejolak. Jangan membiarkannya merajalela sehingga mendatangkan masalah dalam hubungan antarsesama." Jadi, noda batin bersumber dari hati dan harus kita lenyapkan sendiri.



Ilustrasi : Rangga Trisnadi
Penerjemah : Hendry, Karlana, Merlina (DAAI TV Indonesia)
Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV)



Bergerak Bersama untuk Dunia Penuh Cinta

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara, dan berprinsip pada cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

MISI AMAL

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.

MISI KESEHATAN

Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, dan mendirikan rumah sakit.

MISI PENDIDIKAN

Membentuk manusia seutuhnya melalui pendidikan budi pekerti, membantu pembangunan kembali sekolah serta mendirikan sekolah.

MISI BUDAYA HUMANIS

Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya

No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA



YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Tel. (021) 6016 332

Kantor PGC

Pusat Grosir Cililitan (PGC) Mall Lt. 7 (A)
Jl. Mayjen Sutoyo No. 76, Jakarta Timur
Tel.(021) 30019138

Kantor MOI

Gedung Mall Of Indonesia, Lt. P3 (sebelah Tiberias)
Jl. Boulevard Kelapa Gading, Jakarta Utara
Tel.(021) 224 55 231

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 1, Lt.1
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371
Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam
Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Perkantoran Grand Sudirman Blok B No. 1
Jl. Datuk Setia Maharaja / Parit Indah
Tel. 0853 75788558

Kantor Penghubung Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang,
Bandar Lampung 35224
Tel. (0721) 486196 / 481281, Fax. (0721) 486882

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361
Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113
Tel. (0771) 313319

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Komplek Bumi Citra Idaman (BCI)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rsctztzuchi.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihztzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734
www.daaitv.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013

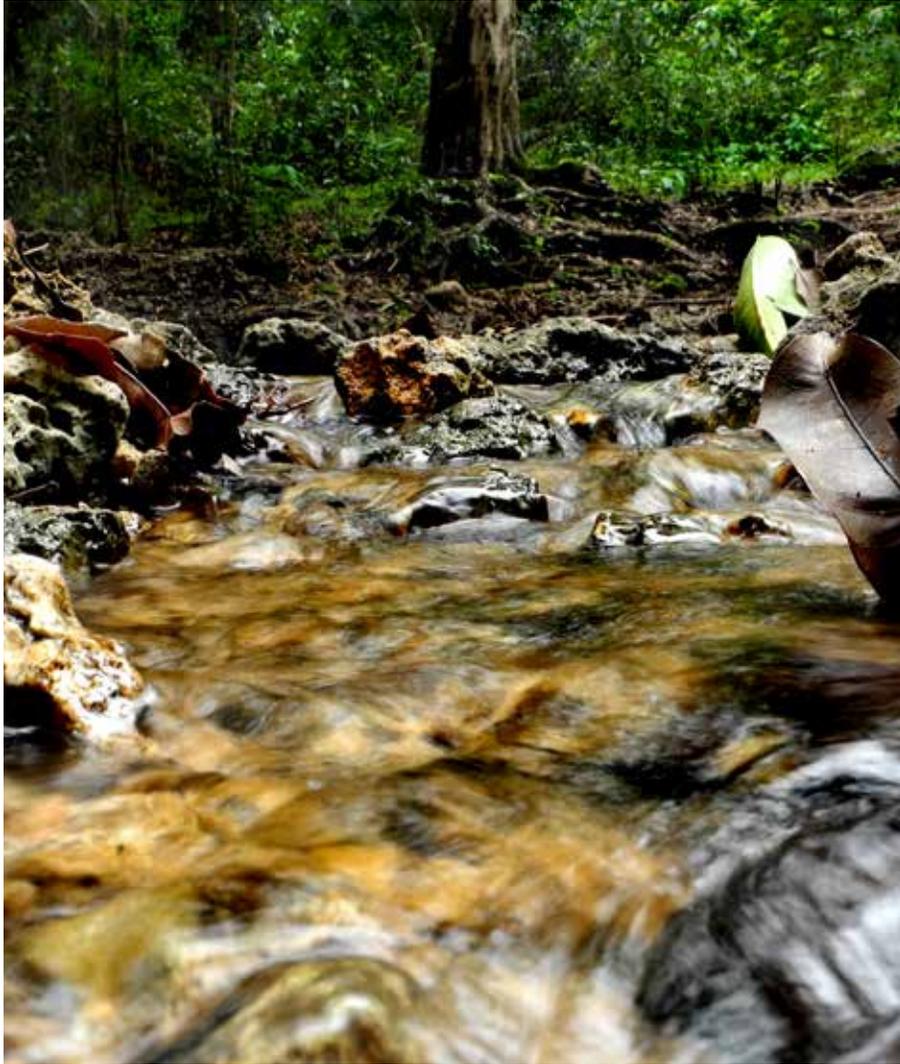


Foto: Anand Yahya

轉一個角度來看世界，世界無限寬大；換一種立場來待人處事，人事無不輕安。

Pandanglah dunia dari sudut yang berbeda, dunia terlihat luas tak terhingga; Ubahlah sudut pandang dalam mengatasi masalah dan memperlakukan seseorang, maka segalanya akan terasa nyaman dan tenteram.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH
VERSI DIGITAL



ISSN 1907-6940

9 771907 694050